

**STRATEGI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN
KOMITMEN KEBANGSAAN DAN TOLERANSI**

(Study Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)

TESIS

OLEH

M. AGUS ISNAINI

NPM. 210101210026



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**STRATEGI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM
MENINGKATKAN KOMITMEN KEBANGSAAN DAN TOLERANSI**

(Study Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program magister (S2) pada program studi Pendidikan Agama Islam.

TESIS

OLEH

M. AGUS ISNAINI

NPM. 210101210026

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip. M.Ag

NIP. 197507312001121001



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Komitmen Kebangsaan dan Toleransi Study Kasus di SMAN 1 Kota Malang”. Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 mei 2023

Dewan Penguji

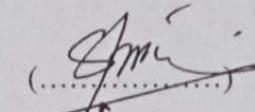
Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd, Penguji Utama
NIP. 19651006 199303 2 003

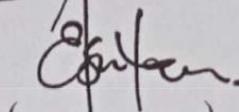
Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd, Ketua Penguji
NIP. 19720306 200801 2 010

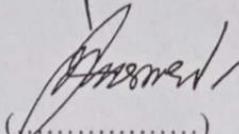
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, Anggota
NIP. 196910202000031001

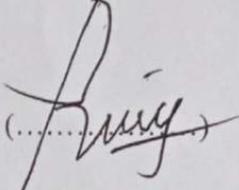
Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip. M.Ag. Anggota
NIP. 197507312001121001

Tanda Tangan


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

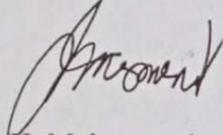
Mengesahkan

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

Mengetahui

Ketua Program Study


Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Agus Isnaini

NIM : 210101210026

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam
Meningkatkan Sikap Komitmen Kebangsaan dan Toleransi:
Study Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota
Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan atau terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 18 Juli 2023

Hormat saya




M. Agus Isnaini

210101210026

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan saudaraku yang senantiasa selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar dan menyelesaikan semua proses perkuliahan.
2. Kepada istriku yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.
3. Kepada seluruh dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya selama menempuh studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita ke jalan kebenaran dan kebaikan. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Zainuddin, M.A. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. dan Wakil Direktur, Drs. H. Basri, M.A, Ph.D., atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis

Batu 23 Juli 2023

M. Agus Isnaini

210101210026

ABSTRAK

Isnaini, M Agus. 2023. *Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan dan Toleransi (Study Kasus di Sekolah menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)*. Tesis, Program Study Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip. M.Ag.

Kata Kunci : Pendidikan Moderasi, Komitmen kebangsaan, Toleransi

Pendidikan moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijalankan. Hal ini dikarenakan maraknya tindakan-tindakan yang mengarah pada melemahnya sikap komitmen kebangsaan dan toeransi yang menjadi modal penting untuk merawat kebinekaan. Dengan memahami indikator dari kedua sikap tersebut menjadikan agar penerapannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hal itu maka kebijakan-kebijakan yang kaitannya dengan peraturan hidup bermasyarakat sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk menekan tindakan amoral dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Dalam hal ini ada 2 pendekatan yang ditawarkan sebagai upaya aktualisasi sikap moderasi pada lembaga pendidikan, yang pertama. Lembaga pendidikan dijadikan sebagai laboratorium moderasi beragama, yang kedua. Pendekatan sosio religious dalam bergama dan bernegara. Melalui lembaga pendidikan adalah cara yang tepat untuk menanamkan sejak dini tentang nilai-nilai kebhinekaan, menjaga persatuan serta merawat komitmen sebagai warga negara untuk selalu hidup rukun dalam keberagaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan cara yang dilakukan guru pendidikan agama SMAN 1 Kota Malang sebagai lembaga pendidikan dalam meningkatkan sikap komitmen kebangsaan siswa dan toleransi beragama dengan mengambil sub focus mencakup: (1) penerapan strategi, (2) factor-faktor pendukung dan penghambat, dan (3) implikasi berdasarkan penerapan strategi yang dilakukan di SMAN 1 Kota Malang. Maka untuk memperoleh sebuah data yang akurat, peneliti menggunakan metode atau pendekatan Kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, yang dimana data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk menemukan kesimpulan dari penerapan pendidikan moderasi tersebut.

Penelitian yang sudah selesai dilakukan dan telah melalui proses analisis hingga menemukan sebuah hasil yang menjadi sebuah kesimpulan, maka hasil yang dapat dijabarkan dalam tesis ini sebagai berikut: 1. Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan keteladanan dimana para guru memberikan contoh langsung secara praktik sehari-hari, keteladanan yang diberikan juga dibarengi dengan dotrinasi nilai-nilai agama masing-masing yang sama-sama memberikan pesan

kerukunan serta hidup bersama, selain itu untuk memperkuat apa yang ingin disampaikan dalam pendidikan moderasi adalah dengan cara memprogram kegiatan-kegiatan ekstra yang mengarah kepada terciptanya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya masing-masing. 2. Adapun factor pendukung dalam menerapkan pendidikan moderasi ini diantaranya adalah adanya komitmen dari semua kalangan pejabat sekolah mulai kepala sekolah hingga para guru untuk memberikan pembelajaran yang terbaik dengan masing-masing tugas dan fungsinya, selain itu sarana dan pra sarana yang memadai serta motivasi sendiri dari para siswa hingga letak geografis yang mendukung sebagai laboratorium penerapan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Adapaun factor penghambatnya adalah kebebasan peserta didik di luar sekolah yang tidak terkendali serta pengaruh media social yang tanpa batasan menjadi tantangan tersendiri bagi keberhasilan penerapan pendidikan moderasi. 3. Secara sikap, peserta didik mampu mengimplementasikan sikap cinta tanah air, menjaga persatuan, rela berkorban serta memperkaya pengetahuan budaya dan mempertahankan NKRI dengan capaian-capaian yang telah diperoleh. Secara pemikiran peserta didik memiliki kesadaran bahwa untuk mewujudkan situasi dan kondisi yang damai, aman nyaman diantara semua pemeluk agama adalah dengan memilih posisi di tengah-tengah atau washatiyah dalam arti yang lain adalah moderat, saling menerima semua perbedaan yang ada tanpa harus ada intervensi lainnya.

ABSTRAK

Isnaini, M. Agus. 2023. Education Strategy for Religious Moderation in Increasing National Commitment and Tolerance (Case Study at State Senior High School 1 Malang City). Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, State Islamic University of Malang, Advisors: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip. M.Ag.

Keywords: *Moderation Education, National Commitment, Tolerance*

Religious moderation education is a very important thing to run. This is due to the rise of actions that lead to a weakening of national commitment and tolerance which are important assets for caring for diversity. By understanding the indicators of these two attitudes, their implementation can run effectively and efficiently. Based on this, policies related to the rules of social life are urgently needed as an effort to suppress the immoral actions of every individual or group of people. In this case there are 2 approaches offered as an effort to actualize the attitude of moderation in educational institutions, the first. Educational institutions are used as laboratories for religious moderation, the second. The socio-religious approach to religion and the state. Through educational institutions is the right way to instill early on the values of diversity, maintain unity and maintain commitment as citizens to always live in harmony in the diversity that exists in everyday life.

This study aims to reveal the methods used by religious education teachers at SMAN 1 Malang City as an educational institution in increasing students' national commitment and religious tolerance by taking sub-focus including: (1) implementation strategies, (2) supporting and inhibiting factors, and (3) implicit based on the implementation of the strategy carried out at SMAN 1 Malang City. So to get accurate data, researchers use a qualitative descriptive method or approach where researchers collect data in three ways, namely interviews, observation and documentation, in which the data that has been collected will be analyzed to find conclusions from the application of educational moderation.

This study aims to reveal the methods used by religious education teachers at SMAN 1 Malang City as an educational institution in increasing students' national commitment and religious tolerance by taking sub-focus including: (1) implementation strategies, (2) supporting and inhibiting factors, and (3) implicit based on the implementation of the strategy carried out at SMAN 1 Malang City. So to get accurate data, researchers use a qualitative descriptive method or approach where researchers collect data in three ways, namely interviews, observation and documentation, in which the data that has been collected will be analyzed to find conclusions from the application of educational moderation.

خلاصة

2023 M. Agus Isnaini استراتيجية التعليم للاعتدال الديني في زيادة الالتزام الوطني والتسامح (دراسة حالة في مدرسة الولاية الثانوية 1 مالانج سيتي). أطروحة ، برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية ، جامعة ولاية مالانج الإسلامية ، المستشارون: (1) د. محمد عسوري ، م. (2) د. أحمد نور الكواكب. م.

الكلمات المفتاحية: التربية الوسطية ، الالتزام الوطني ، التسامح

يعد تعليم الاعتدال الديني أمرًا مهمًا للغاية. ويرجع ذلك إلى ظهور الإجراءات التي تؤدي إلى إضعاف الالتزام الوطني والتسامح اللذين يمثلان أصولًا مهمة لرعاية التنوع. من خلال فهم مؤشرات هذين الموقفين ، يمكن أن يعمل تنفيذهما بفعالية وكفاءة. بناءً على ذلك ، هناك حاجة ماسة إلى السياسات المتعلقة بقواعد الحياة الاجتماعية كمحاولة لقمع الأفعال غير الأخلاقية لكل فرد أو مجموعة من الناس. في هذه الحالة ، هناك نهجان يتم تقديمهما كمحاولة لتفعيل موقف الاعتدال في المؤسسات التعليمية ، الأول. المؤسسات التعليمية تستخدم كمختبرات للاعتدال الديني ، والثاني. النهج الاجتماعي الديني للدين والدولة. من خلال المؤسسات التعليمية هي الطريقة الصحيحة لغرس قيم التنوع منذ سن مبكرة والحفاظ على الوحدة والحفاظ على الالتزام كمواطنين للعيش دائمًا في وئام في التنوع الموجود في الحياة اليومية.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن الطرق التي يعمل بها معلمو التعليم الديني في SMAN 1 Malang City كمؤسسة تعليمية على زيادة التزام الطلاب الوطني والتسامح الديني من خلال اتخاذ محاور فرعية بما في ذلك: (1) تنفيذ الاستراتيجية ، (2) العوامل الداعمة والمثبطة ، و (3) الآثار المستندة إلى تنفيذ الاستراتيجية المنفذة في SMAN 1 Malang City. لذلك للحصول على بيانات دقيقة ، يستخدم الباحث طريقة أو منهجًا وصفيًا نوعيًا حيث يجمع الباحث البيانات بثلاث طرق ، وهي المقابلات والملاحظة والتوثيق ، حيث يتم تحليل البيانات التي تم جمعها للوصول إلى استنتاجات من تطبيق تعليم الاعتدال.

البحث الذي تم الانتهاء منه وخضع لعملية تحليل للعثور على نتيجة تصبح نتيجة ، والنتائج التي يمكن وصفها في هذه الأطروحة هي كما يلي: 1. تستخدم استراتيجية التعلم نهجًا مثاليًا حيث يقدم المعلمون أمثلة مباشرة بشكل يومي ممارسة نموذجية ما يتم تقديمه أيضًا مصحوب بعقيدة قيم كل

دين والتي تقدم رسالة تناغم والعيش معًا ، بالإضافة إلى تعزيز ما يُقصد نقله في التعليم الاعتدال عن طريق برمجة أنشطة إضافية يؤدي إلى خلق فهم عميق لتعاليم دياناتهم. ٢. تشمل العوامل الداعمة في تنفيذ هذا التعليم الاعتدال التزام جميع مسؤولي المدارس من مديري المدارس إلى المعلمين بتقديم أفضل تعليم مع واجباتهم ووظائفهم ، بالإضافة إلى المرافق والبنية التحتية الملائمة وكذلك التحفيز الذاتي من الطلاب إلى موقع جغرافي يدعمها كمختبر لتطبيق القيم الوطنية والتسامح. العوامل المثبطة هي الحرية غير المنضبطة للطلاب خارج المدرسة وتأثير وسائل التواصل الاجتماعي التي لا توجد قيود ، والتي تمثل تحديًا في حد ذاته للتنفيذ الناجح للتعليم المعتدل. ٣. من حيث الموقف ، يكون الطلاب قادرين على تنفيذ موقف حب للوطن الأم ، والحفاظ على الوحدة ، والاستعداد للتضحية وإثراء المعرفة الثقافية والدفاع عن الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا من خلال الإنجازات التي تم تحقيقها. من حيث التفكير ، يدرك الطلاب أن خلق أوضاع وظروف سلمية وأمنة ومريحة بين جميع أتباع الديانات هو اختيار منصب في الوسط أو الوشاطية بمعنى آخر وهو القبول المتبادل لجميع الاختلافات القائمة. دون الحاجة إلى أي تدخل آخر.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	ii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Defini Istilah.	26
G. Sistematika Penelitian	28
BAB II KAJIAN PUSTAKA	31
A. Moderasi Beragama.	31
B. Strategi Pendidikan Moderasi Beragama	44
C. Komitmen Kebangsaan	48
D. Toleransi	50
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Latar Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data Penelitian	62
E. Pengumpulan Data.....	63
F. Analisis Data.....	66
G. Keabsahan Data	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	73
1. Sejarah SMAN 1 Kota Malang.....	73
2. Visi dan Misi SMAN 1 Kota Malang.....	76
3. Tujuan.....	77
4. Sarana Prasarana.....	79
B. PAPARAN DATA	79
1. Strategi Pendidikan Moderasi di SMAN 1 Kota Malang.....	79
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat di SMAN 1 Kota Malang... 89	
3. Sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang... 96	
C. HASIL TEMUAN.....	100
1. Strategi Pendidikan Moderasi di SMAN 1 Kota Malang.....	100
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat di SMAN 1 Kota Malang. 102	
3. Sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang. 107	
BAB V PEMBAHASAN	110
A. Strategi Pendidikan Moderasi di SMAN 1 Kota Malang.....	110
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat di SMAN 1 Kota Malang	113
C. Hasil sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Malang.....	117
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR RUJUKAN.....	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131
RIWAYAT HIDUP	138

DAFTAR TABEL

Table 1.1.Penganut Agama.....	4
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.3 Sarana Prasarana.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan, mulai dari agama, suku, ras, adat dan budaya yang tersebar di semua daerah yang ada di Indonesia. Dari beragamnya perbedaan tersebut tentunya diikat oleh sebuah dasar untuk hidup bersama dalam kedamaian, dasar tersebut dikenal dengan Pancasila. Pancasila yang dimulai dari ketuhanan yang maha esa, artinya sila pertama tersebut mencakup semua agama yang diakui secara undang-undang oleh negara. Sampai detik ini, persatuan itu terus terjalin dalam bingkai keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini tertuang dalam sila ke lima. Ini bukan hanya sebagai wujud menjalankan pemerintahan yang berkeadilan, akan tetapi sudah menjadi cita-cita para pendiri bangsa bagaimana menghadirkan sebuah kesatuan ditengah pluralitas yang adan dan semua masing-masing berhak mendapatkan suatu keadilan untuk memperkokoh persatuan tersebut.

Dengan begitu tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan akan nihil dari setiap tindakan ekstrimis lainnya, akan menjadi suatu tantangan bagi bangsa bagaimana merawat persatuan tersebut. Oleh karenanya kebijakan-kebijakan yang kaitannya dengan peraturan hidup bermasyarakat sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk menekan tindakan amoral dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Dalam hal ini ada 2 pendekatan yang ditawarkan sebagai upaya aktualisasi sikap moderasi pada lembaga penddikan, yang pertama. Lembaga pendidikan dijadikan

sebagai laboratorium moderasi beragama, yang kedua. Pendekatan sosio religious dalam bergama dan bernegara.¹ Memiliki sikap moderasi diyakini dapat meredam sikap-sikap intoleransi, akan cenderung berdiri ditengah-tengah sebagai tindakan yang tidak memihak salah satu.

Kehidupan bermasyarakat yang rukun damai tanpa ada perselisihan akibat perbedaan menjadi tolak ukur dalam merumuskan konsep moderat itu sendiri. Baru-baru ini telah di realis oleh kementerian agama bahwa indeks kerukunan umat beragama mengalami peningkatan kearah yang lebih baik dengan hasil rata-rata 72 %. Angka tersebut dinilai lebih baik dari sebelumnya dimana tahun ini mengalami kenaikan 4 %.² Namun data tersebut tentunya belum memuaskan, mengapa demikian. Belakangan ini sangat marak muncul di pemberitaan perilaku-perilaku ekstrimisme dan radikalisme yang ditandai dengan penangkapan beberapa aktivis yang terduga menjadi bagian dari jaringan teroris. Radikalisme sendiri menurut Mas'ud dapat menjadi gangguan terhadap keutuhan NKRI, setidaknya ada 3 alasan yang mendukung pernyataan tersebut. *Pertama*, ideologi negara yang sudah mapan (Pancasila) akan diganti dengan ideology lain. *Kedua*, radikalime kepercayaan akan memunculkan situasi yang tidak ideal, hadirnya keresahan serta ketegangan sosial secara vertikal maupun horisontal. Hal ini dampak dari sikap radikalisme agama yang bersifat keras, agresif, cenderung mengganggu tanpa kompromi. *Ketiga*, adanya

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

² <https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>

ancaman terhadap kursi kekuasaan para penguasa yang merupakan dampak dari sikap gerakan radikalisme terhadap suatu kepercayaan.³

Khususnya kota Malang yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan, jika ditinjau dari keberagaman agama yang ada, dari enam agama yang diakui oleh negara, ke enam agama ini ada di kota Malang. Itu sebabnya walikota Malang dalam hal ini mencanakan tahun 2022 adalah tahun toleransi sebagaimana yang diungkapkan dalam forum Halal Bihalal Kebangsaan yang diwakili oleh Ir. H. Sofyan Edi Jarwoko.⁴ Pada kegiatan yang berbeda wali kota Malang menyampaikan bahwa, untuk mewujudkan Kota Malang bermartabat serta kota yang rukun dan toleran berasaskan keberagaman merupakan misi ketiga Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023 di Kota Malang.

Dalam hal ini, SMAN 1 Kota Malang yang lokasinya strategis berada di jantung kota Malang menjadi sorotan bagaimana tingkat keberagaman tersebut ada pada lembaga tersebut sehingga program pemerintah kota Malang dapat diaplikasikan melalui jalur pendidikan dapat terealisasi secara terstruktur. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa keberagaman agama mencapai 80%. Dari enam agama yang diakui oleh negara, terdapat 4 agama siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Kota Malang dengan agama islam yang menjadi

³ Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 1-18.

⁴ <https://malangkota.go.id/2022/05/15/komitmen-menjaga-toleransi-di-tengah-keragaman-kota-malang/>

mayoritas dan agama hindu menjadi minoritas dengan jumlah kurang lebih 4 siswa. hal ini menarik bagi peneliti untuk melihat dan meneliti strategi pendidikan moderasi beragama yang dilakukan untuk meningkatkan komitmen kebangsaan serta rasa toleransi mereka.

Pada SMAN 1 Kota Malang setidaknya terdapat 4 agama di dalamnya, diantaranya agama Islam, Kristen protestan, Kristen katolik dan agama Hindu. Dari perbedaan yang ada, berdasarkan proses survey yang dilakukan oleh peneliti belum pernah terjadi berbagai macam jenis konflik keagamaan, proses pembelajaran maupun kegiatan pendidikan pada lembaga tersebut berjalan sebagaimana adanya. Hal ini tentu menjadi perhatian terkait dengan strategi apa yang dilakukan oleh semua pihak terkait sehingga menciptakan suasana harmoni ditengah perbedaan tersebut. Diantara keempat agama tersebut dapat diuraikan dalam bentuk table berikut:

Table:1 Jumlah penganut agama

NO	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	355	588
2	Kristen protestan	17	31
3	Kristen katolik	5	10
4	Hindu	2	2
5	Total	1010	

Komposisi dalam table di atas adalah gambaran keberagaman yang ada di SMAN 1 Kota Malang, fakta tersebut cukup memberikan alasan untuk menggali lebih dalam lagi terkait dengan komitmen kebangsaan dan praktik saling menghormati, saling menghargai di tengah perbedaan tersebut. Sejauh mana pendidikan agama dapat terealisasikan hingga tingkatan praktik sehari-hari, inilah yang menjadi dasar mengapa penelitian ini harus dilakukan sebagai upaya untuk menemukan formulasi baru terhadap fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian.

Jika dilihat dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan pada lembaga tersebut. Penanaman karakter religious menjadi ujung tombak dalam menghadirkan rasa kesetaraan diantara perbedaan yang ada, diantara karakter tersebut adalah amanah dan iklas, akhlak dan kedisiplinan serta nilai kedisiplinan.⁵ Dari nilai-nilai karakter religious ini tentu menjadi pedoman bagi setiap pelajaran agama yang ada di lembaga tersebut, karena selain dilakukan di dalam kelas, juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan di luar kelas yang bersifat kebiasaan dan ekstra. Sehingga masing-masing agama menjalankan hal itu berdasarkan ajaran agama masing-masing sesuai pendampingan dari guru agama masing-masing.

Penanaman karakter tersebut tentu mengakar pada bagaimana siswa SMAN 1 Kota Malang memiliki keperibadian yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing untuk saling mangasihi satu sama lain

⁵ “Hamidah, L. N. (2016). *Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan*

sehingga tercipta suasana dan kondisi yang damai dan harmoni, bahwa kebersamaan dan hidup berdampingan tanpa perselisihan maupun ketersinggungan akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan keberlangsungan semua kegiatan pendidikan sebagaimana yang telah diamati oleh peneliti pada bulan Januari yang lalu.

Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang telah peneliti sampaikan sebelumnya tentunya tidaklah cukup. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Kegiatan siswa yang belum bisa dimonitoring oleh pihak sekolah adalah kegiatan dimana siswa telah pulang dari sekolah. Hal ini tentu menjadi masalah yang banyak dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga untuk menyentuh bagian itu perlu memaksimalkan peran dan fungsi media social, bahwa moderasi beragama dapat dikuatkan melalui literasi media sosial dalam membentuk kekuatan bermasyarakat.⁶ Kata penguatan disitu menunjukkan bahwa adanya kelemahan masyarakat terhadap literasi media social sehingga berdampak pada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan. Penggunaa media social sebagai media multifungsi, artinya dapat digunakan dengan berbagai keperluan dan kepentingan. Tidak menutup mata atas munculnya berita yang baru-baru ini viral terkait seorang mahasiswa Universitas Brawijaya yang melakukan penggalangan dana untuk kelompok jaringan ISIS. Apa yang dapat disorot dari masalah ini tentunya menjadi evaluasi bersama semua pihak, mulai penggunaan

⁶ Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Bimas Islam*, 12(2), 264.

media social yang dikonfirmasi dijadikan media pengumpulan dana serta menyebarkan propaganda-propaganda negatif.

Disamping itu, pelajar ataupun mahasiswa lebih cenderung mencari literatur Pendidikan Agama menjawab menjawab kegelisahan untuk mengenali kepribadian diri mereka. Tetapi alih-alih memanfaatkan sumber pengetahuan yang jelas, mereka lebih cepat tertarik pada bacaan-bacaan populer yang sumbernya masih perlu diidentifikasi. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi, serta tawaran ilustrasi yang menarik dan mudah dibaca justru mengandung pesan-pesan yang mengarah pada sikap-sikap intoleransi.⁷ Selain itu, situasi tersebut menggambarkan seakan lembaga pendidikan tak ubahnya seperti ruang yang tidak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi ruang pertarungan ideologi *transnasional* sehingga kerap menafikan kebangsaan. Menyusup ke dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas begitu juga di luar ruang kelas yang berdampak pada kurangnya pemahaman sikap kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Pandangan terhadap agama yang setengah-tengah dan hanya mementingkan tampak luar dengan formalitas agama.⁸

Dari peristiwa diatas, kesadaran akan pentingnya pembelajaran tentang media social memang tidak mudah untuk diwujudkan ditengah

⁷ Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 1-18.

⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

kebebasan hidup dan hak berpendapat, akan tetapi bukan tidak mungkin untuk dapat diwujudkan, adanya lembaga-lembaga pendidikan harus dimaksimalkan untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran atau wawasan yang bernuansa kesatuan, menanamkan sikap-sikap kebangsaan menanamkan nilai-nilai kerukunan antar perbedaan dan anti terhadap perpecahan.

Adanya perilaku-perilaku menyimpang saat ini banyak didominasi oleh kalangan pelajar yang masih berusia remaja, karena pada masa ini rasa ingin menjalankan agama dengan kaffah secara sadar menurut mereka benar, terlepas sumber mana yang dijadikan rujukan, sehingga hal itu berpotensi membuat mereka memperoleh pemahaman-pemahaman yang salah dan merujuk pada tindakan-tindakan intoleran. Dalam hal ini Hasil penelitian Puslitbang Kementerian Agama menunjukkan fakta, sebagian siswa ikut aktif dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dinilai radikal dan intoleran serta sebagian mengikuti halaqah para alumninya⁹ harusnya persoalan ini jangan dibiarkan berlarut-larut, berkembang secara massif, tindakan-tindakan kekerasan sungguh tidak dibenarkan dalam ajaran agama manapun selain kelompok-kelompok yang tidak memahami ajaran agamanya dengan sempurna, maka disini peran pendidikan agama islam lebih-lebih pendidikan moderasi di lembaga pendidikan perlu ditingkatkan, evaluasi demi evaluasi tentu sangat dibutuhkan agar tidak terjadi atau muncul cikal bakal kelompok intoleran yang menganggap

⁹ Sholehuddin. (2017). Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama. Inovasi, 11(4), 320

setiap kelompok yang berbeda dengannya adalah salah, sangat fatal apabila setelah dicap salah lalu bertindak melanggar hukum.

Sementara penelitian yang dilakukan di MAN 1 Sukabumi terkait strategi yang digunakan dalam menanggulangi tindakan intoleran dan radikalisme. Guru akidah Akhlak merancang berbagai kegiatan diluar pembelajaran yang masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler¹⁰. Namun yang menarik adalah, kegiatan ekstra yang dilakukan tidak ada kaitannya dengan upaya menangkal sikap intoleran maupun radikalisme, melainkan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pengalihan focus siswa, hal itu bertujuan untuk mengisi-jam-jam siswa agar tidak ada kesempatan untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukung perbuatan-perbuatan menyimpang. Akan tetapi pada satu sisi yang lain, timbul kekhawatiran bahwa ketika mereka berada diluar jam sekolah, hal-hal yang dikhawatirkan mungkin saja dapat dilakukan dan diluar control. Dalam hal ini pihak sekolah memang bukan wewenangnya lagi tapi lembaga pendidikan berkewajiban menanamkan sikap moderasi dilingkungan sekolah maupun dalam pelajaran Agama. Sehingga kurang tepat rasanya apabila strategi yang digunakan dapat membentengi siswa dari ancaman paham-paham radikal atau anti terhadap Pancasila. Sikap nasionalisme kian semakin memudar dalam diri generasi penerus bangsa.

¹⁰ Nugraha, M. S. (2020). Strategi guru akidah akhlak dalam penanggulangan potensi radikalisme di MAN 1 Kota Sukabumi. *Tatar Pasundan*, 13(2), 299-543.

Dengan adanya berbagai persoalan diatas, mungkinkah lebih tepatnya pada lembaga-lembaga pendidikan umum eksistensi organisasi-organisasi keagamaan didorong, tentunya dibawah control lembaga pendidikan itu sendiri. Ini merupakan asumsi dari penulis berkaca dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan dua organisasi terbesar yang ada di Indonesia.

Di Indonesia ada dua organisasi besar masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Bukan rahasia lagi jika kedua organisasi tersebut masing-masing memiliki kurikulum pendidikan agama sendiri sebagai karakter organisasi tersebut yang sama-sama menggambarkan ajaran Islam Rahmatan Lilalamin, Islam Yang moderat, toleransi. Namun yang menjadi pertanyaan adalah lembaga-lembaga pendidikan umum yang tidak mempelajari pendidikan agama secara spesifik sehingga patut menimbulkan kekhawatiran. Tidak hanya sekolah umum, sekolah swasta saja masih berpotensi dalam menjalankan pembelajaran agama tidak mencapai target sesuai yang direncanakan.

Dalam situasi ini pemerintah berinisiasi memberikan panduan secara global terkait dengan sumber pengetahuan agama yang moderat. Tentunya hal ini disadari sebagai langkah memberikan pembekalan dalam bentuk buku bacaan ditengah beragamnya sumber bacaan yang tidak sesuai dengan Islam moderat itu sendiri. Atau minimnya sumber rujukan

yang benar.¹¹ Meskipun dalam satu kesempatan sumber rujukan yang ada terkait islam moderat memang sudah ada namun masih bersifat personal sehingga berdasarkan itu kementerian agama sebagai referesentasi dari pemerintah ingin mengakomodasi secara menyeluruh.

Gagasan tentang islam moderat masi bersifat personal, sebagai lagi hanya mencakup beberapa agama saja. Hal ini turut mendorong pemerintah dalam memberikan jawaban tentang islam moderat yang kemungkinan besar dapat realisasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan agama islam. Kita tahu bahwa lembaga pendidikan dibawah kemendikbud memiliki tingkat keberagaman yang tinggi dalam hal agama, sudah menjadi pengetahuan public adanya satu perbedaan menandakan adanya perbedaan lainnya juga. Maka perlu gagasan islam moderat dari pemerintah direalisasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan agama islam di lembaga pendidikan, baik itu dibawah naungan kementrian agama maupun kemendikbud. Pernyataan ini didorong kuat oleh satu argumentasi bahwa moderasi itu sendiri sudah jauh sebelumnya ada dan diajarkan, artinya ini merupakan bukan perkara baru, hanya saja ini menguat kembali tatkala maraknya tindakan-tindakan amoral di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu ketentraman warga dan masyarakat, sehingga perlu ada tata cara yang dijadikan sebagai perdoman dalam menanamkan nilai-nilai moderasi demi keutuhan bangsa dan negara.

¹¹ Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.

Berdasarkan berbagai persoalan yang ditemukan oleh peneliti setelah melakukan observasi dan pengamatan di SMAN 1 kota Malang, maka tiga hal penting yang perlu dikaji secara mendalam untuk memperoleh fakta lebih luas sehingga ditemukan masalah-masalah yang menjadi dasar untuk menghasilkan sebuah solusi. Maka dari itu dirumuskan focus masalah sebagai berikut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pendidikan moderasi beragama dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa SMAN 1 Kota Malang
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang
3. Bagaimana hasil dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa di SMAN 1 Kota Malang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas dan didasari oleh latar belakang yang sudah dipaparkan sehingga tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan pendidikan moderasi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1

Kota Malang

2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang
3. Menganalisis hasil dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa di SMAN 1 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan memiliki dua signifikansi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermaksud membangun insan berpendidikan serta menjaga dan mengembangkan Islam yang berlandaskan Islam yang Rahmatan lil alamin, selain itu dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan moderasi ditengah pluralitas dan multicultural masyarakat. Sumbangan teoritis semacam ini sangat berguna bagi masyarakat Indonesia, khususnya Islam yang sekarang ini banyak mengalami perpecahan antar sesama sehingga melalui hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan untuk menjaga dan merawat keberagaman yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah bagi institusi pendidikan terkait bersangkutan sebagai lokasi penelitian serta secara universal bagi institusi pendidikan di Indonesia sebagai acuan dalam mengevaluasi diri,

sejauh mana institusi pendidikan bisa menjalankan tugasnya menjadi salah satu elemen upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara universal . Disamping itu, tujuan dilakukan penelitian ini sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana keampuhan strategi penerapan pendidikan moderasi sebagai upaya membekali siswa. Sedangkan manfaat penelitian ini samping bisa membuka pikiran peneliti perihal konsep moderasi, ini diharapkan akan bisa diterapkan dimana saja supaya tercipta suasana yang harmoni, tenang, saling menghargai satu sama lain ketika berinteraksi, damai serta tertib. sehingga bisa menjalani kehidupan yang damai, nyaman, nyaman yg ditempuh melalui jalur pendidikan Islam yg seharusnya bersumber dari ajaran Islam (Al Quran) melalui konvensi para Ulama’

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian terkait penelitian terdahulu tentang pendidikan moderasi, terdapat beberapa penelitian yang ditemukan, baik itu berupa tesis, disertasi, maupun jurnal yang dianggap peneliti sesuai dengan judul tesis yang diambil oleh penulis. Untuk dapat memahami perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya, maka penulis akan memaparkan latar belakang beserta hasilnya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana UIN Gunung Djati Bandung. Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan dan Encep supriatin¹² Jaya yg berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada

¹² Heri Gunawan, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25,

Pembelajaran PAI pada SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”. dari penelitian ini diketahui bahwa. upaya menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Maka upaya yang dapat dilakukan ialah melakukan internalisasi nilai-nilai moderat pada pelajaran PAI. Adapun dampak dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, bimbingan moderasi beragama pada pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan serta penilaian yang obyektif. dalam pelaksanaannya pula terdapat beberapa faktor baik penunjang maupun penghambatnya.

2. Disertasi yang ditulis oleh Umar Al-faruq.¹³ yang berjudul “Karakterisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)” Berdasarkan penelitian ini diperoleh beberapa alternatif strategi penelitian sebagaimana berikut: Pertama, proses karakterisasi moderasi beragama pada SMA SPI Batu dilakukan melalui doktrinasi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh para pengajar serta pembina saat Masa Orientasi peserta didik (MOS) serta saat proses pembelajaran baik di dalam maupun pada luar kelas. Selain itu, karakterisasi moderasi beragama pula dilakukan melalui budaya literasi, keteladanan pengajar serta pembina dan penanaman serta menunjukkan pengalaman pada siswa perihal nilai-nilai universal. pada waktu yang sama, motto sekolah PAKSA (Pray,

¹³ Umar Al Faruq, “Karakteristik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu),” *Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang*, no. April (2022).

Attitude, Knowledge, Skill dan Action) serta penerapan aturan yang ketat turut berperan penting dalam proses karakterisasi moderasi beragama. kedua, pengalaman siswa Muslim dalam menciptakan moderasi beragama di Sekolah Menengan Atas SPI Batu bisa ditemui melalui sikap dan perilaku yg baik serta toleran pada waktu belajar bersama di lingkungan sekolah, berinteraksi sosial di lingkungan sekolah serta asrama dan simpati serta ikut merasakan dengan non-Muslim. Ketiga, pemaknaan siswa Muslim perihal karakterisasi moderasi beragama di Sekolah Menengan Atas SPI Batu ialah 1) menjadi bentuk ketaatan terhadap ajaran kitab kudus al-Qur'an; dua) menjadi bentuk keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW; 3) menjadi bentuk pengamalan atas nilai-nilai pancasila yang didalamnya memuat ajaran-ajaran toleransi dan tepo seliro (tanggung rasa) di tengah kebhinekaan rakyat Indonesia yang beragam; 4) menganggap non-Muslim sebagai saudara; 5) menjadi aturan yang harus patut dipatuhi; 6) menjadi sarana buat saling mengenal serta mencari pertemanan; 7) menjadi hal yang baru; 8) menjadi hal yang biasa.biasa.

3. Tesis yang ditulis Ulfatul Husna¹⁴ dengan judul “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Kerembung Sidoarjo” penelitian ini ialah suatu pendekatan pendidikan agama Islam untuk menghadapi tantangan

¹⁴ Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme,” 2020, 205, http://digilib.uinsby.ac.id/44899/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44899/2/UlfatulHusna_F12318129.pdf.

ekstrimisme. Penelitian ini dilakukan atas dasar sebuah keasadaran bahwa Indonesia akan menghadapi bonus demografi di tahun 2030 yang merupakan salah satu instrumen kemajuan bangsa. Kamajuan ini tentunya harus disambut dengan kesiapan yang matang, tidak hanya intelegensinya akan tetapi spiritual dan social. Diantaranya guru pendidikan agama Islam harus bisa menghadirkan nilai-nilai ajaran agama secara komprehensif kepada siswa, sebagai upaya menyiapkan mereka menjadi insan yang tidak hanya shaleh secara spiritual tapi juga shaleh dalam kehidupan socialnya.

Melalui penelitian penulis menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik ditempuh melalui suatu strategi diantaranya dengan pendekatan persuasive, Deideologisasi terhadap pengajar yang terpapar paham ekstrim, Kebijakan integrative moderasi beragama, Kebijakan Preventive terhadap masuknya paham ekstrim. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pengajar berupa Melalui aktivitas pembelajaran, Melalui aktivitas Ekstrakurikuler serta Melalui aktivitas Pembiasaan.

4. Jurnal yang di tulis oleh Siti Chadidjah dkk¹⁵ pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI” Implementasi nilai-nilai moderasi beragama sangat esensial buat di bahas, mengingat beberapa sekolah telah dimasuki paham radikal serta ekstrim, serta terjadinya demonstrasi

¹⁵ Sitti Chadidjah et al., “Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi) Bambang Syamsul Arifin,” vol. 6, n.d.

anarkis dilakukan oleh pelajar Sekolah Menengan Atas/Sekolah Menengah kejuruan. Keprihatinan mengakibatkan persoalan yang harus diselesaikan, Bila tidak akan mengakibatkan instabilitas bangsa. Bangsa ini akan terus bersiteru, berkelahi, bertengkar dalam hal yang kurang prinsip. Implementasi nilai-nilai moderasi pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengan Atas, dan perguruan tinggi memiliki landasan konsep yang sama yaitu wasthiyah, yang terdiri atas nilai tasamuh, tawazun dan i'tidal. saat ini nilai-nilai moderasi ditekankan terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun pada saat ini ini implementasi nilai moderasi masih hidden kurikulum, tetapi secara perilaku, sekolah menjadikan prilaku sikap tasamuh, tawazun dan i'tidal sebagai prilaku yang harus pada lingkungan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengan Atas. pada jenjang yang lebih tinggi pada lingkungan perguruan tinggi pembiasaan ini tidak jelas. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, menggunakan metode library riset, dengan melakukan pembacaan saksama atas berbagai literatur, memilah berita yang terkait eksklusif, diidentifikasi, dipahami, lalu dianalisis.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nashuddin¹⁶ dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia” penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan problem dimana pendidikan saat ini dihadapkan atas tantangan zaman perkembangan dan kemajuan pemikiran yang termanifestasi pada ilmu pengetahuan social, budaya serta teknologi, kemudian apakah pemikiran saat ini akan terus berjalan pada konteks yang sama. Setidaknya hal semacam ini yang menjadi tantangan generasi zaman ini yang bisa mempengaruhi perubahan tindakan serta pola pikir, sedangkan situasi ketika ini menuntut manusia agar tetap maju.

Masuknya intoleransi dinilai masuk melalui 3 pintu. Pertama, pengajar. Pemahaman pengajar tak jarang memilih cara bersikap serta bertindak peserta didik. kedua, kurikulum yang masih dogmatis-doktriner, tidak menghadirkan ruang buat berdialog serta berimajinasi. Ketiga, aktivitas ekstra yang sarat dengan ideologi eksklusif. pada konteks inilah, perlu balik menyuarakan moderasi di sekolah. perilaku yang tidak ekstrim kanan, selalu menegaskan semuanya, juga tidak ekstrim kiri, menampung apapun dari luar; melainkan bersikap selektif-akomodatif.

¹⁶ Nashuddin Nashuddin, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia,” *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 1 (2020): 33–52,

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Budiman¹⁷ pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama” Tesis ini memberikan gambaran tentang pentingnya internalisasi pemahaman tentang agama pada lembaga pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan sikap moderat khususnya dalam beragama, Penelitian dilakukan di SMAN 6 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selain itu, informasi yang terkumpul dianalisis melalui reduksi material, yaitu. meringkas, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, menggabungkan dan menggeneralisasikan konsep-konsep yang menjadi teori. Menyajikan data menjelaskan makna dan menarik kesimpulan dengan mengkaji data dan teori-teori yang dibangun dalam penelitian disajikan bersama dengan teori-teori lainnya. Kajian ini menunjukkan bahwa model internal nilai-nilai agama di sekolah mengedepankan moderasi beragama. Kajian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiositas di lingkungan sekolah tergabung dalam pendidikan agama dengan memasukkan nilai-nilai agama di sekolah yang memiliki perannya masing-masing. dalam menghasilkan siswa yang moderat. Melalui penelitian ini kami ingin menunjukkan bahwa semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah, semakin cepat

¹⁷ Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*

pemahaman agama dan pemahaman yang benar tentang agama sendiri mempercepat berkembangnya moderasi beragama di masyarakat. Kajian ini dilakukan sebagai respons terhadap kajian sebelumnya tentang kuman-kuman intoleransi, radikalisme teroris, yang termanifestasi di lingkungan sekolah. Kajian ini berbeda dengan kesimpulan kajian-kajian sebelumnya yang menemukan bahwa pendidikan agama di sekolah memicu intoleransi dan terorisme radikal, namun kajian ini tetap mendukung bahwa banyaknya pembelajaran dan pengamalan/pembiasaan agama di lingkungan sekolah mempercepat terjadinya intoleransi. moderasi beragama dan budaya damai.

7. Jurnal yang ditulis oleh Suprpto¹⁸ pada tahun 2020 dengan judul “Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam” Di tengah maraknya perdebatan tentang pendidikan karakter, moderasi beragama dan pemberantasan radikalisme dan terorisme yang bernada agama, menarik untuk melakukan kajian tentang pendidikan agama Islam di sekolah umum berbasis pondok pesantren. Dalam konteks ini, muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi dan isi Pendidikan Agama Islam (RAI). Pendidikan pesantren tidak lagi terfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum, yang tentunya akan berdampak pada perubahan dan implementasi

¹⁸ Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355-368.

muatan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan fenomena empiris. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi dan studi literatur. Kajian ini menghasilkan model implementasi pendidikan agama moderat melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang memperkenalkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengajarkan: (1) Membangun toleransi antar kelompok siswa yang berbeda baik di luar Islam maupun di dalam Islam; (2) menyebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengutamakan dialog antaragama; dan (4) mendorong sikap keterbukaan terhadap pihak luar; dan 4) memberantas ujaran kebencian (hoax) baik di dalam maupun di luar sekolah. Kajian ini merekomendasikan pentingnya pengajaran dan pengamalan moderasi beragama di kalangan santri untuk menunjukkan pembiasaan terhadap gerakan Islam moderat dan akhlak mulia.

Tabe1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan dan Encep supriatin, 2021, Jurnal	- Penelitian deskriptif analitik - Penelitian tentang moderasi beragama	- Internalisasi nilia-nilai moderasi	Pembinaan moderasi beragama dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

				yang jelas.
2	Umar Faruk 2022, Disertasi	- Penelitian deskriptif analitik - Penelitian tentang moderasi beragama	- Manajemen karakterisasi moderasi beragama	- Langkah-langkah yang dapat ditempuh diantaranya melakukan doktrinasi pada kegiatan MOS dan proses Pembelajaran
3	Ulfatul Husna, 2020, Tesis	Penelitian tentang moderasi beragama	Suatu pendekatan untuk mengantisipasi paham ekstrimisme	pendekatan persuasive, Deideologisasi terhadap guru yang terpapar paham ekstrim, Kebijakan integrative moderasi beragama, Kebijakan Preventive terhadap masuknya paham ekstrim.
4	Siti Chadidjah dkk, 2021, Jurnal	- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - Tentang pengimplementasi nilai-nilai	Study ini merupakan study kepustakaan/ Library Risearh	Beberapa sekolah sudah dimasuki paham radikal dan ekstrim, dan terjadinya demonstrasi anarkis baru-baru ini dilakukan oleh pelajar SMA/SMK. Implementasi nilai-nilai

		moderasi beragama		moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi mempunyai landasan konsep yang sama yaitu wasthiyah, yang terdiri dari tasamuh, tawazun dan i'tidal.
5	Nashuddin, 2020, Jurnal	- Penelitian bersifat deksriptif analitik dan kebijakan - Analisi tentang moderasi Bergama	Suatu upaya untuk merevitalisasi pemahaman moderasi dalam pendidikan	Nashuddin dalam artikelnya menyebutkan, untuk merevitalisasi pemahan tentang moderasi beragama perlu dilakukan aktualisasi nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran
6	Ahmad Budiman, 2020, Tesis	- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualiatatif - Tentang nilai-nilai moderasi beragama	Penelitian ini tentang proses internalisasi nilai-nilai agama untuk menumbuh kembangkan moderasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah dapat melahirkan peserta didik yang moderat serta semakin mempercepat pemahaman beragama, maka akan

			beragama	mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat
7	Suprpto, 2020, Jurnal	- Penelitian bersifat kualitatif deskriptif - Penelitian tentang moderasi Bergama	Integrasi moderasi beragama berdasarkan pengembangan kurikulum	Penelitian ini menghasilkan model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengajarkan 4 prinsip moderasi.

Berdasarkan ketujuh penelitian terdahulu yang dirangkum dalam table tersebut cukup memberikan gambaran, khususnya terkait dengan penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada bagaimana strategi yang digunakan dalam pendidikan moderasi beragama dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi. Strategi yang digunakan akan dilihat sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, apakah dapat dikatakan

efektif dan efisien tentu tolak ukurnya adalah kondisi siswa itu sendiri terkait dengan wawasan serta implementasinya. Penelitian ini menekankan pada indikator komitmen kebangsaan dan toleransi sebagai wujud aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan.

F. Defini Istilah.

Untuk memudahkan kajian dan menghindari kesalahpahaman terkait kajian ini, maka penulis kajian ini memberikan uraian fungsional beberapa istilah yang berkaitan dengan pokok-pokok kajian ini sebagai berikut.

1. Strategi

Strategi adalah proses mendefinisikan rencana yang bertujuan untuk memfasilitasi pencapaian suatu tujuan, yang merupakan hasil dari proses pemikiran dan pengalaman yang mendalam dan melibatkan langkah-langkah.

2. Pendidikan Moderasi Bergama

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan menjadi dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman.¹⁹ Sedangkan dalam kaidah bahasa Arab, moderasi lebih dikenal dengan sebutan *wast* atau

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 10 Januari 2020

wasathiyah²⁰ Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah praktik dimana manusia mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil alamin, memposisikan dirinya diantara yang kanan dan kiri, atau tidak condong kanan maupun kiri dengan kata lain Tawassut. Pendidikan moderasi beragama berarti sebagai proses membimbing peserta didik dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama.

3. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap setiap individu terhadap penerimaan terhadap prinsip-prinsip bangsa yang termaktub dalam UUD 1945 dan peraturan-peraturannya. Mengamalkan ajaran agama sama dengan menunaikan kewajiban kenegaraan, karena menunaikan kewajiban kenegaraan merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama.

Dari pengertian diatas menerangkan bahwa komitmen kebangsaan adalah sikap berpegang teguh dan tunduk kepada UUD 1945 sebagai pedoman hidup berbangsa dan bermasyarakat.

²⁰ Abdul Jamil Wahab, Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia., 194

²¹ Afifudin Muhajir, Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis (Situbondo: Tanwirul Afkar, Januari 2018), 1.

4. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang dan tidak mencampuri hak orang lain untuk meyakini, menyatakan keyakinan dan mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini.²²

Melalui pengertian di atas, toleransi dapat diartikan sebagai keterbukaan, dalam arti menyukai semua orang, membiarkan orang memiliki pandangan atau pendapat lain, tidak ingin mencampuri kebebasan berpikir dan keyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai sikap keterbukaan terhadap pendapat orang lain. Toleransi bekerja dalam dua arah, yaitu mengungkapkan pendapat dan menerima pendapat dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak menghancurkan keyakinan agama orang lain.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan membantu peneliti dalam proses penelitian, berikut beberapa tahapan penelitian, yaitu:

1. Menyusun rancangan penelitian (Proposal). Dalam tahap ini peneliti tentu melakukan analisis serta pertimbangan terkait isu, objek maupun subjek yang akan dilibatkan serta komponen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

²² "MODERASI_BERAGAMA."

2. Tahap berikutnya ialah mengurus administrasi surat perizinan yang dikeluarkan oleh pihak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai syarat dalam melakukan penelitian ini.
3. Melakukan penelitian awal (Pendahuluan). Pada tahap ini peneliti harus taat pada proses administrasi yang dimana surat-menyurat harus melalui cabang dinas pendidikan selaku yang menaungi lembaga pendidikan menengah atas di kota Malang serta menunggu prosesnya selama 10 hari kerja sebelum mendapat rekomendasi penelitian pada lembaga tujuan yaitu SMAN 1 Kota Malang.
4. Menentukan informan peneliti. Setelah memahami obyek peneliti secara umum dan melakukan wawancara singkat kepada kepala sekolah, peneliti mengklasifikasikan siapa yang dijadikan informan dalam proses selanjutnya
5. Penyediaan peralatan penelitian termasuk izin penelitian (resmi). Selain itu, peneliti menyiapkan berbagai instrumen fisik yang akan digunakan sebagai alat mengumpulkan dan menyimpan data yang akan dikumpulkan untuk analisis data selanjutnya, seperti kamera, kuesioner, handphone, pedoman wawancara, notebook, laptop, pulpen, dll. Yang lain. Perangkat untuk mendukung penelitian.
6. Memasuki lapangan dimulai proses aklimatisasi. Fase selanjutnya merupakan fase yang sangat padat dimana peneliti harus benar-benar siap dan mampu menghadapi berbagai perilaku dan sikap sosial yang ada di SMAN 1 Kota Malang.

7. Berpartisipasi langsung dalam semua kegiatan keagamaan, sosial dan pembelajaran selama pengumpulan data. Pada saat yang sama, peneliti harus mencurahkan sebagian waktunya untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan metode lain.
8. Tahap Analisis Data. Pada kesempatan berikutnya, peneliti juga mereduksi, mengklasifikasikan, memeriksa dan menganalisis hasil penelitian.
9. triangulasi data, yaitu tahap dimana peneliti memeriksa kembali kebenaran dan keabsahan data yang telah direduksi.
10. Selanjutnya, menyimpulkan hasil penelitian secara cermat dan hati-hati.
11. Terakhir, tahap penulisan laporan. Tahap ini meliputi kompilasi hasil penelitian dari semua jenis kegiatan pengumpulan data. Setelah itu, hasil penelitian didiskusikan dengan dosen pembimbing, yang kemudian menerima kritik, perbaikan, dan saran atau koreksi dari dosen pembimbing, dilanjutkan dengan perbaikan apa saja yang disarankan oleh dosen pembimbing melengkapi hasil penelitian. Pada langkah terakhir, persyaratan untuk menyelesaikan tesis disepakati.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai "jarak dari ekstremisme" atau "pengurangan kekerasan".²³ Kata bahasa Inggris "moderasi" sering digunakan untuk mengartikan "rata-rata", "inti", "standar", atau "tidak disengaja".²⁴ Oleh karena itu, kontrol dapat diartikan sebagai disposisi yang menghindari cara berperilaku yang keterlaluan dan secara konsisten berusaha melacak titik pusat dalam perilaku, terutama yang berkaitan dengan kontras penilaian atau agama. Al-Wasath adalah kata Arab lain untuk moderat. Moderasi atau wasathiyah sama dengan tawassuth artinya tengah, i'tidal artinya adil, dan tawazun artinya seimbang. Al-Wasith adalah orang yang adil.²⁵ Titik tengah Wasathiyah harus diutamakan, non-liris, dan juga tidak liberal, terlepas dari istilah yang digunakan untuk mendefinisikannya.

Sementara itu, para cendekiawan Islam menyadari bahwa moderasi melampaui isu-isu politik dan mencakup setiap sikap untuk memilih jalan terbaik (khiyar) di bidang intelektual, hukum, moral, dan

²³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788.

²⁴Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2019), 327.

²⁵Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 16.

perilaku moderat.²⁶ Menurut Syekh Wahbah al-Zuhayli, Wasatiyah mengacu pada keadaan keseimbangan (i'tidal) dalam iman, akhlak, dan etika seseorang, serta dalam interaksi seseorang dengan orang lain dan sistem sosial politik, ketertiban, dan pemerintahan saat ini.²⁷ Menurut Syekh Ali al-Jum'ah, moderasi, atau wasatiyah, diibaratkan dengan mencapai puncak gunung. Pendaki yang mengambil posisi berisiko dan rawan tergelincir adalah mereka yang mendaki di tepian kanan atau kiri. Konsekuensinya, lokasi yang paling aman adalah di puncak, di tengah gunung. Selain itu, pendaki di puncak dapat melihat tantangan masyarakat dan pemandangan alam secara keseluruhan.²⁸

Menurut pandangan Dinas Agama Indonesia, Wasatiyah juga bisa diartikan sebagai keputusan yang baik di kalangan yang besar karena berada di pusat atau fokus. Wasatiyah adalah kata yang digunakan untuk menyinggung pentingnya pemerataan, yang ditunjukkan dengan pentingnya memilih jalan tengah di antara beberapa keputusan yang keterlaluhan.²⁹ Wasatiyah, atau moderasi, dapat diartikan sebagai sikap lembut dan tidak terlalu ekstrim yang menganggap tetap berada di tengah sebagai pilihan terbaik.

²⁶Tazul Islam, Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships" *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No. 01 (2015), 73.

²⁷Tazul Islam and Amina Khatun, *Islamic Moderation*. 75.

²⁸Tazul Islam and Amina Khatun, *Islamic Moderation*. 76

²⁹Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 16.

Istilah "wasatiah" sama dengan "wasit". Memang kata inipun digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata wibawa dengan beberapa implikasi sebagai berikut; 1) mediator (sering dipekerjakan dalam perdagangan atau bisnis); 2) juru damai atau penengah bagi pihak-pihak yang berkonflik; 3) Direktur Permainan.³⁰ secara keseluruhan adalah tugas utama sebagai arbiter dalam suatu perkara, yang harus adil dan tidak memihak kepada pihak manapun. Hanya dengan begitu masalah akan mencapai hasil terbaik di semua kalangan

Kata moderasi maupun wasatiah berasal dari akar kata wasat, artinya lebih baik dari dua keburukan. Misalnya, kemurahan hati adalah sikap terbaik di antara orang yang berani dan sombong. Kedermawanan tidak menginginkan sikap boros, yaitu sikap menghambur-hamburkan harta tanpa mengesampingkan keuntungan yang berlebih, dan tidak menginginkan sikap kikir, yaitu berpegang pada yang terlalu terobsesi. Kemurahan hati adalah sikap tengah dari keduanya, yaitu. tidak menahan kepemilikan dan konsumsi menurut asas kemanfaatan. Juga, sikap berani, yang bisa dianggap sebagai jalan tengah antara kepengecutan (al-jubn) dan keputusasaan (tahawwur). Keteguhan mental di sini tidak diartikan sebagai sikap kurang hormat, sikap tidak masuk akal dalam mencapai sesuatu tanpa pemikiran matang, dan bukan kelemahan, sikap tidak melakukan apa-apa karena pertimbangan yang terlalu tinggi.

³⁰Tazul Islamand Amina Khatun, *Islamic Moderation*. 75

Setiap agama, terutama Islam, mengajarkan moderasi karena itu adalah bagian mendasar dari apa artinya beradaptasi dengan zaman. Moderasi dalam Islam merupakan cara yang sangat penting untuk menghadapi keragaman dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk suku, adat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.³¹ Beragamnya perspektif dan pemahaman tersebut dihasilkan dari berbagai cara pandang terhadap pemahaman teks, yang juga terkait dengan realitas. Keberagaman pandangan dan pemahaman tersebut berasal dari perbedaan perspektif pemahaman teks dalam kaitannya dengan realitas dan pemahaman Wahyu dari perspektif akal. Moderasi Islam hadir untuk menemukan pendekatan untuk berkompromi dan menjembatani perbedaan baik perbedaan pandangan, sekte maupun agama. Moderasi dalam Islam mensyaratkan toleransi, saling menghormati, menerima perbedaan sebagai realitas dan pada saat yang sama menjaga keyakinan pada pemikiran, keyakinan dan agamanya sendiri. Hanya dengan pemahaman ini semua perbedaan keragaman atau keyakinan dapat diterima tanpa saling bertentangan.

M. Quraish Shihab di dalam karyanya Tafsir Al-Mishbah, menafsirkan surat Al-Baqarah, ayat 143, menyatakan bahwa umat Islam menjadi orang tengah yang adil serta berimbang dan teladan, sehingga keberadaan umat Islam berada pada posisi tengah. Posisi tengah

³¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural" *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 (Desember 2017), 231.

membuat orang netral baik kiri maupun kanan, dan semua orang dapat melihat mereka dari sudut yang berbeda, hal ini membawa orang pada keadilan dan dapat menjadi model bagi semua pihak..³²

Selain itu disebutkan juga pendapat Ismail Raji al-Faruqi (w.1986) yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan (*tawaz*) atau *golden mean* sebagai sikap menghindari dua ekstrim yang tidak menguntungkan dalam mencari landasan bersama untuk menyatukannya. . Postur selalu membutuhkan jalan tengah yang seimbang.³³

Karena pada hakekatnya tindak kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi adalah perilaku yang menjunjung tinggi Islam yang sangat anti kekerasan. Namun jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, Islam adalah agama yang mengedepankan rahmat baik bagi pemeluknya maupun alam semesta dan isinya (rahmatan lil alamin). Pada intinya moderasi merupakan perilaku yang menuntun ke arah kehidupan yang serasi serta humanis. Persaudaraan yg serasi akan menimbulkan keharmonisan serta kedamaian. Keduanya diperlukan dan menentukan bagi terbentuknya masyarakat yang terhormat dan beradab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keuntungan ini diharapkan dapat sebagai dasar yang kokoh

³² Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Ciputat: Lentera Hati, 2000, Cet. I, Vol. I.

³³ Zamimah, Iffati, Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat. M. Quraish Shihab), Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, IIQ Jakarta, Volume I, Nomor I, Juli 2018

untuk meningkatkan sikap moderasi terhadap berbagai agama yang ada di negara ini.

2. Landasan Dasar Moderasi

The Sky Syariah memiliki sikap moderat dan seimbang terhadap alam. Tidak melebih-lebihkan atau menggoyahkan ketentuan yang telah digariskan; melainkan mengarahkan dan membimbing daripada membunuh atau menghancurkan. Dalam banyak bait Al-Qur'an dianjurkan membahas Wasatiya, antara lain "Dan oleh karena itu Kami jadikan kamu (Muslim) sebagai perantara (adil dan memilih) individu, dengan tujuan agar kamu menjadi pemerhati bagi seluruh umat manusia, seperti halnya (Muhammad) adalah buktimu." (2.Q.S. al-Baqarah.143)

Yusuf al-Qaradawi mengatakan bahwa kata "wasath" juga berarti "seimbang". Ketika digabungkan dengan kata "syahadat", yang berarti "saksi", ini menyampaikan gagasan bahwa Islam didirikan sebagai saksi karena menebus kesalahan masa lalu.³⁴ Adapun kata wasata ummat dalam ayat tersebut memiliki arti ummat yang saleh dan terpilih. Dengan kata lain, umat Islam adalah umat pilihan Tuhan yang diberikan sebuah pengetahuan, rasa keadilan dan sifat baiknya untuk menjadi agama yang sempurna dengan amalan-amalan yang paling utama dan perilaku yang

³⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Memahami Karakteristik Isla. Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 35

paling baik.³⁵ Oleh karena itu, di akhirat, Islam sebagai saksi untuk bangsa lain.

Ayat tersebut hanya menyatakan sifat moderat Islam dalam hal perbuatan, tetapi ajaran Islam lebih banyak menuntut manusia agar setiap perbuatan baik, perbuatan, ucapan, bahkan pemikiran hendaknya didekati dengan sikap moderat. tradisi rasional dalam berbagai aspek inilah yang akhirnya disempurnakan oleh Islam yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 143. Kalam bijak yang berbunyi: "Yang terbaik adalah moderat (sedang)"³⁶

Meskipun ayat-ayat dan hadis-hadis ini menyerukan moderasi di seluruh umat, argumen-argumennya tidak memberikan rencana konkret untuk menerapkan moderasi dalam pikiran, perilaku, dan sikap seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT menjelaskan maknanya dalam ayat dan hadits berikut: dua kebebasan” 25 dari Q.S. al-Furqan: 67)

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal ” (Q S al-Isra’ 17: 29)

Dari dalil-dalil yang terekam di atas, cenderung dapat dipahami bahwa kata wasatiah atau pengendalian mengandung makna jalan tengah atau keselarasan antara dua fokus yang unik dan berlawanan. Bisa

³⁵ Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrîr wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984), Jilid II, 17-18.

³⁶ Ibnu Katsir al-Jazari, *Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul* (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1972), 130.

juga diartikan bahwa moderasi bukanlah kebalikannya. Misalnya, konsep diet yang dikutip pertama kali dalam Surat al-Furqan dan al-Isra Islam berarti pertengahan antara kelangkaan (*taqtir*) dan pemborosan (*israf*), artinya perilaku moderasi yang benar di dalam agama Islam adalah ketika seseorang berbagi makan. dia tegas dan tidak sombong, tapi berada di masing-masing antara dua hal tersebut.

Al-guluw merujuk pada sikap keagamaan yang berlebihan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya yang artinya:

“Katakanlah Muhammad, Wahai Ahli Kitab “Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus” (QS al-Maidah 5:77)

Kata *al-guluw* muncul dalam Al-Qur'an dan berarti "melintasi perbatasan" (*mujawazah al-had*). Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan tentang bahaya ekses dalam beragama, karena disebutkan di dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Wahai manusia hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas) sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”³⁷

Dalil al quran dan hadits ini menegaskan bahwa sikap moderat dalam beragama akan terus menjaga keharmonisan antara dua hal,

³⁷Ibnu Majah, *al-Manasik*: (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Jilid VI, No. 3029, H. 486.

misalnya, bukan antara sifat dan kekurangan. Ketika mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi akal dan apa yang disebut wahyu, antara manfaat individu dan universal, antara teks dan ijtihad para pemimpin agama, dan keseimbangan fakta masa lalu, inti dari moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan. dan konsep masa depan.

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Pengawasan yang ketat adalah kebutuhan untuk tidak berhimpun, tidak menyesuaikan, tidak melarang (menutup) namun menyeluruh (terbuka), berhubungan dengan berbagai elemen, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. . Dengan demikian, moderasi beragama dapat dilaksanakan secara benar, konsisten, adil, dan rukun, sehingga menghasilkan kehidupan yang indah..

Disini peneliti memaparkan beberapa pendapat tentang ciri-ciri moderasi beragama. Pertama, berdasarkan hasil Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUNAS) tahun 2015, ulama dan cendekiawan Islam di seluruh dunia menyatakan bahwa Wasatiyyah Islam memiliki 12 ciri, yaitu :1) *Tawassut* (jalan tengah), 2) *Tawazun* (keseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan teguh), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (persamaan), 6) *Syura* (pertimbangan), 7) *to -Ishlah* (pembaruan), 8) *Aulawiyah* (skala prioritas), 9) *Tatawwurwal Ibtikar* (dinamis dan

inovatif), 9) Tahaddur (beradab), 10) Wataniyah wa Muwatanah (kewarganegaraan dan kewarganegaraan), 11) al-Qudwah (Contoh).³⁸

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI, terdapat empat indikator untuk menentukan ciri moderasi beragama, yaitu: 1). Komitmen nasional, 2). Toleransi, 3). Non-kekerasan, 4). Adaptasi budaya lokal.³⁹ Keempat indikator tersebut mempengaruhi seberapa kuat masyarakat Indonesia mempraktikkan moderasi beragama. Komitmen nasional ini merupakan ciri moderasi beragama yang sangat penting. Tidak masalah, Anda melihat perspektif, ruang lingkup sikap hidup di negara bangsa. Ada aturan yang begitu terkenal di kalangan kaum tradisional: *Hubb al-wathan mina al-iman*, mencintai bumi sebagai bagian dari iman.⁴⁰ Aturan ini dikukuhkan dalam semangat jihad hingga titik darah penghabisan ketika Hadratussyikh Mbah Hasyim Asy'ari mengamati setiap pergerakan lawan menghadapi kekuatan melawan penjajah Belanda.

Implementasi sikap toleransi meminjam gagasan dari seorang cendekiawan muslim Nurcholish Madjid terkait dengan al-musawahi, atau kesetaraan antar manusia. Tinggi rendahnya seseorang hanya ditentukan oleh derajat ketakwaannya, bukan faktor lainnya. Ajaran yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwwah islamiyyah)

³⁸Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Wasatiyyat Islam*. 11-12.

³⁹Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 44.

⁴⁰Zuhairi Misrawi, *Hadratussyikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*(Jakarta: KompasMedia Nusantara, 2010), 91.

hendaknya diikuti dengan nilai-nilai persaudaraan yang beraskan nilai kemanusiaan (ukhuwwah insaniyyah).⁴¹ Yang sama dari semua rangkuman ajaran agama adalah gagasan persamaan manusia, bahwa orientasi yang lebih tinggi menghasilkan kemaslahatan yang sebesar-besarnya bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Inilah arti dari pengertian yang paling luas tentang perbuatan baik.

Ketiga, tindakan kekerasan dan toleransi adalah dua hal yang sangat berbeda, hingga melanggar hukum. Selama ada kekerasan, sulit mengungkapkan toleransi. Kekerasanlah yang melahirkan kebencian, kesedihan dan luka. Ketika Al-Qur'an pertama kali dibaca, kata Bismillahirrahmanirrahim (yang menyebut nama Allah, yang maha pengasih lagi maha penyayang) diucapkan. Menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmat dan jauh dari ajaran kekerasan. Pada saat yang sama, penyesuaian perilaku terhadap keberadaan dari budaya setempat dan tradisi masyarakat lokal mencerminkan bahwa orang tersebut adalah seorang Muslim yang moderat. Orang moderat cenderung lebih ramah dalam sinergi dan kerjasama dengan tradisi dan budaya setempat, tetapi tidak melanggar norma-norma ajaran utama Islam.⁴² Moderasi beragama digunakan untuk merangkul budaya dan keragaman yang tidak kaku, tidak sekedar menekankan kebenaran tekstual atau normatif. Selain itu, ketika

⁴¹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadia, 2004), 102

⁴² Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 47.

suatu budaya memiliki nuansa religius, hal itu dapat meningkatkan nilai-nilai ibadah pemngambaan kepada tuhannya. .

4. Moderasi diantara Liberalisme dan Ekstremisme.

Moderasi dalam wacana keagamaan memerlukan penyampaian ajaran agama secara adil dan seimbang. Kesadaran ini berpengaruh signifikan karena moderasi beragama tidak memiliki kekuatan atau kelemahan. Belum lagi posisi ekstrem di sisi kanan dan kiri. Di sisi lain, ada pemahaman agama moderat yang tidak mengikuti ekstrem kiri dan kanan karena hal ini mengakibatkan pemahaman ajaran agama yang timpang dan sepihak.

Istilah "liberalisme" sering digunakan untuk menggambarkan pandangan agama tentang hak. Kepribadiannya dapat diketahui dengan melihat cara pandang, mentalitas dan sikap tegas yang menjunjung tinggi semangatnya dalam mengartikan pelajaran-pelajaran yang tegas. Tujuan dan makna ini sangat berbeda dari teks-teks agama.⁴³ Misalnya, legalisasi seks di luar nikah. Mereka secara bebas untuk menguraikan susu sebagai al-ubi (budak),meskipun fakta bahwa perbudakan telah dibatalkan di bawah peraturan dan budaya dunia. Namun demikian, interpretasi agama ekstremis sayap kanan sering disebut sebagai ekstremisme. Dalam memahami teks-teks agama, mereka yang berseberangan memiliki

⁴³ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 48.

pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan yang biner dan seringkali terjat dalam kebenaran mereka sendiri.

Taktik ini mendorong pemeluk suatu agama untuk bersikeras pada kebenaran interpretasi agamanya sendiri dan menolak pandangan orang-orang di luar kelompoknya. Dengan kedok *Amar ma'ruf Nahi munkar*.⁴⁴ mayoritas mereka menegaskan bahwa tindakan mereka dimaksudkan untuk mengoreksi apa yang mereka klaim sebagai pemikiran, sikap, dan perilaku umat beragama yang sesat, sesat, dan kemudian melawan sistem. pemerintah yang menurut mereka melanggar syariat Islam

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, moderasi beragama ini merupakan pemahaman beragama yang adil dan egaliter. Ahmad Umar Hasyim menjelaskan gagasan seimbang ini dalam bukunya *Wasathiyah al-Islam* sebagai berikut:

Keseimbangan dan nilai antara dua penutupan sehingga yang satu tidak mengalahkan yang lain. tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tidak ada peningkatan atau penurunan batas. Apa yang terbaik, paling berkualitas, dan sempurna adalah yang berikut ini.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *Wasathiyah* adalah keseimbangan yang meliputi seluruh aspek kehidupan, cara pandang, sikap, dan strategi pencapaian tujuan. Upaya konstan diperlukan untuk mengungkap kebenaran dalam pilihan dan arah. Selain sikap delegasi di

⁴⁴ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 49.

antara yang keras dan lemah, di mana-mana, bagaimanapun Wasathiyah adalah suatu pemikiran yang dapat diakui dalam kegiatan-kegiatan yang sarat dengan keutamaan pribadi. Moderasi dalam agama menyiratkan bahwa ia bertujuan untuk menemukan jalan tengah antara dua ekstrem.

Moderasi beragama, di satu sisi, menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan teks-teks agama dan menginternalisasikan isi ajaran agama. Kekerasan dan pemaksaan tidak boleh digunakan dalam upaya internalisasi ajaran agama. Meskipun upaya untuk menerapkan pelajaran yang ketat tidak boleh berlebihan (sesuatu yang berlebihan).

B. Strategi Pendidikan Moderasi Beragama

Sistem pendidikan di Indonesia dengan tegas mengungkapkan hak setiap putra-putri untuk mendapatkan pelatihan ketat yang berlaku untuk keyakinan yang dipegang oleh setiap siswa. Di sini yang dimaksud dengan “pendidikan agama” adalah segala jenis pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik serta meningkatkan tingkah laku, kepribadian, dan kemampuannya dalam menerapkan ajaran agama, yang diajarkan di semua jalur pendidikan sebagai mata pelajaran atau program studi.

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah proses penanaman nilai kepada generasi penerus melalui perolehan dua hal: Pertama dan terutama, mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bertindak secara etis dan sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, mendidik siswa agar mereka dapat

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.⁴⁵. Diharapkan dengan melihat fungsi ini, mahasiswa akan belajar bagaimana bersikap moderat, tidak anti toleran atau berpandangan radikal. karena tidak penting bagi visi Islam yang membawa cinta ke alam semesta

Berkenaan dengan kontrol dalam Islam, sebagaimana dikutip oleh Dawood, meliputi: 1) Aqidah moderasi. sebagaimana yang diinstruksikan oleh keseimbangan al-Asyari'ah, menjadi kontrol khusus antara Muktzilah yang menitikberatkan pada levelheadedness dan Salafiyah yang menitikberatkan pada risalah tanpa mengenalkan kearifan. 2) Keseimbangan regulasi Islam. Dialektika antara tekstual dan faktual sejalan dengan penelusuran landasan hukum Islam dalam hal ini. aturan dengan pesan kenyamanan bagi setiap manusia yang tidak memiliki penerapan rasional. 3) Saldo Terjemahan. Terjemahan yang digunakan adalah hasil akhir dari pemahaman yang baik hati, tenang, penuh perhatian. di mana hasil terjemahan mempertimbangkan kebutuhan individu yang heterogen. 4) Keseimbangan Pikiran. Pemanfaatan akal budi hendaknya dititikberatkan pada cara bersikap yang lunak terhadap penyimpangan, daya terima untuk mengakui keragaman, dua sentimen, cara berpikir, dan lintas agama. 5) Sufisme dalam moderasi Tujuan tasawuf adalah menjalani kehidupan yang memuaskan secara spiritual dan fisik. adalah ketaatan seorang hamba kepada Allah yang ditandai dengan akhlak mulia dan tidak mengabaikan

⁴⁵ Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018), 16.

kebutuhan fisik yang khas. bahan.⁴⁶

Gagasan tentang keseimbangan ketat yang bermakna harus terlihat dalam pelajaran setiap agama dengan berbagai materi. Ini dapat mengambil dua bentuk dalam praktik: moderasi agama pasif dan moderasi agama aktif. Pertama-tama, kontrol ketat yang terpisah adalah pendidikan yang ketat dengan menunjukkan keseimbangan yang ketat, namun lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu dari masing-masing pemeluk agama, sebagai penggambaran cara pandang tentang kehidupan, dan kualitas moral dalam agama. Kedua, moderasi beragama secara aktif adalah pendidikan agama dalam arti mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya sebagai sumber utama untuk membangun hubungan keagamaan yang secara signifikan lebih harmonis, dekat, dan produktif, baik untuk kepentingan agama secara keseluruhan maupun untuk kepentingan bersama. tujuan bangsa secara keseluruhan.⁴⁷

Strategi ekspositori lebih sering disebut dengan metode “pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan”, mengutip prosedur Achmad Tafsir yang memberikan syarat terlebih dahulu dan mengenalkan peserta didik akan pentingnya etika moral, adab dan perilaku yang baik, moderasi atau toleransi (moral knowledge).)," adalah strateginya. Selain itu, siswa mengembangkan kebiasaan perilaku moral yang lurus, moderasi, dan toleransi (moral being). Oleh karena itu, kontribusi dari lembaga pendidikan

⁴⁶ Dawood, *Moderat dan Prinsip Kemudahan* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 9.

⁴⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 78.

diperlukan untuk membangun lingkungan yang aman dan kondusif bagi pelaksanaan nilai-nilai tersebut untuk menghasilkan "mahluk yang bermoral". Tugas ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dengan semua komponen, termasuk sumber daya manusia dari pendidik, infrastruktur, tempat ibadah, kurikulum, dan lain-lain. Terutama peran seorang pendidik sebagai "teladan" yang menuntut mereka untuk selalu dapat menunjukkan perilaku, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan agama.

dalam hal ini adalah prosedur pembuatan kurikulum PAI. Muhaimin telah menyajikan diagram sebagai gambar. Kemajuan program pendidikan PAI dimulai dari sistem penyusunan hingga penilaian pembelajaran. Dalam melengkapi kesiapan sebuah aransemen, sangat baik diawali dengan sebuah pemikiran atau pemikiran yang akan dituangkan dan dibuat sebagai program yang tersusun.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Islam

Di Indonesia, pembahasan tentang prinsip moderasi Islam dalam pendidikan tidak hanya memperhatikan kebutuhan dan kepentingan individu tetapi juga kepentingan setiap bangsa. Masdar Hilmy menegaskan bahwa santri memiliki ciri-ciri karakter yang menunjukkan sikap moderat, antara lain sebagai berikut: 1) Ideologi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam tanpa menggunakan kekerasan; 2) Penerapan gaya hidup modern dengan berbagai turunannya, seperti teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, atau lainnya; 3) Pemikiran rasional; 4) pemahaman kontekstual ajaran Islam; dan

5) Ijtihad sebagai sarana pemecahan masalah yang tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁸

Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, setidaknya ada empat nilai fundamental yang harus dipelajari dan diserap melalui pendidikan untuk mendorong perilaku moderat. Toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), keadilan (is), dan keseimbangan (tawazzun) adalah empat nilai fundamental yang dimaksud. Selain itu, ada penambahan, antara lain keteladanan (uswah) dan keragaman (tanawwu').⁴⁹

C. Komitmen Kebangsaan

Tingkat kesetiaan setiap individu terhadap kesepakatan fundamental nasional, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap mereka terhadap tantangan ideologis terhadap Pancasila, dan nasionalisme, merupakan indikator penting dari komitmen nasional. menjadi bagian dari komitmen nasional, yang meliputi menerima nilai-nilai bangsa yang dituangkan dalam UUD 1945 dan peraturan perundang-undangnya.⁵⁰

Moderasi beragama berpandangan bahwa menjalankan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, karena menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Sebenarnya tidak mungkin memisahkan keduanya

⁴⁸ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 1, (Juni, 2013), 25.

⁴⁹ Solihin, dkk., "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (Juli, 2020), 87.

⁵⁰ "MODERASI_BERAGAMA."

satu sama lain. Menurut ajaran Islam, warga negara harus mengikuti aturan negara dengan konstitusi.

Kewajiban publik dan akomodatif terhadap budaya sekitar merupakan penanda utama yang perlu diperhatikan sehingga mempengaruhi sikap, tingkah laku dan aktivitas mereka. Bagian dari aturan alam adalah keragaman seseorang dalam kaitannya dengan kesetiiaannya pada dasar kebangsaannya dan kemauan untuk memperoleh berbagai kearifan lokal. Selain memiliki nilai pendidikan, komitmen kebangsaan juga tidak dapat dipungkiri penting dalam pengembangan pola pikir moderasi beragama.⁵¹ Dalam hal ini, individu harus diajarkan nilai pendidikan komitmen nasional untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan mengikuti ajaran agama. Dengan kata lain, tindakan menjadi warga negara suatu negara adalah tanda bahwa ajaran agama diikuti.

Tinjauan terhadap kerangka Ilmu Sosial Profetik (ISP) mengungkapkan bahwa nilai humanisasi (amar makruf) sejalan dengan nilai pendidikan berupa komitmen kebangsaan untuk mengamalkan moderasi beragama. Hal ini karena tanggung jawab publik mengandung nilai pentingnya kewajiban solidaritas dan persatuan di tengah berbagai aktivitas publik masyarakat Indonesia.⁵² Apalagi di era globalisasi saat ini,

⁵¹ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 29, 2021): 86–96, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

⁵² Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>

ketika arus paham dari luar (internasional) berpotensi masuk ke Indonesia, baik itu paham yang positif maupun yang justru merusak ideologi negara Indonesia atau semangat nilai-nilai kebangsaan. Untuk memastikan bahwa setiap warga bangsa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam bingkai kehidupan bernegara, maka penting untuk mengobjektifkan nilai-nilai pendidikan komitmen kebangsaan untuk mewujudkan moderasi dalam perilaku beragama dalam model konteks ini.

Adanya perilaku komitmen kebangsaan sebagai indikator penting dari kesetiaan seseorang terhadap kesepakatan dasar kebangsaan Indonesia dilihat dari pola pikir, sikap, dan praktik keagamaannya. Selain itu, untuk dapat menghadirkan pribadi-pribadi moderat yang dapat mengejawantahkan ajaran agamanya dalam konteks tata kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang lazim, diperlukan perilaku komitmen kebangsaan.

D. Toleransi

Memberi ruang pada hak orang lain untuk berkeyakinan, menyatakan keyakinannya, dan menyatakan pendapatnya walaupun berbeda dengan pendapat kita adalah tindakan toleransi. Dengan cara ini, resistensi mengacu pada aktivitas yang terbuka, gesit, disengaja, dan peka terhadap kontras penilaian. Perbuatan hormat, kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya, dan berpikir positif selalu merupakan tanda toleransi.⁵³

⁵³ "MODERASI_BERAGAMA."

Disparitas yang menjadi wadah bagi warga negara untuk saling menghormati, bukan dengan mudah menyinggung suku bangsa yang dapat menimbulkan perpecahan. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu tidak dapat bertindak sendiri-sendiri dan membutuhkan orang lain, semua orang pasti saling membutuhkan. Akibatnya, individu harus saling memperhatikan dan saling membantu dalam kebajikan dan bidang kehidupan lainnya, mulai dari sosial, ekonomi, budaya, dan sosial humanisme. Islam tidak membatasi ikatan persaudaraan dan toleransi yang terjalin antar umat beragama selama tetap berperikemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak masing-masing.

Di Indonesia, indikator kehidupan beragama yang moderat menekankan pada intensitas toleransi antar umat beragama dan intra umat beragama, baik yang terkait dengan aspek kehidupan sosial maupun politik. Pengembangan pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi semangat toleransi beragama merupakan salah satu cara agar nilai pendidikan toleransi dapat ditanamkan. Dengan cara ini, melalui perilaku yang lunak dalam hubungan antara individu dari berbagai agama, memahami aksesibilitas pertukaran bersama dan partisipasi di antara mereka dalam pengaturan aktivitas publik yang berbeda adalah penting. Sementara itu, perlawanan intra-ketat dituntut untuk siap menjawab secara jeli berbagai tatanan (hukuman) minoritas yang dianggap menyimpang dari standar (besar) dalam jaringan keyakinan elite.⁵⁴

⁵⁴ “MODERASI_BERAGAMA.”

Toleransi terhadap pemeluk agama lain merupakan syarat krusial untuk mencapai kerukunan bangsa. Selain itu, konkordansi publik adalah titik dukungan untuk pengakuan pergantian peristiwa publik. Melalui perilaku berpikiran terbuka dan rasa hormat yang cukup besar antara pengikut kepercayaan, hubungan dan pemahaman yang baik akan diakui di antara individu-individu yang ketat karena itu kehidupan yang terlindungi, tenteram dan bersahabat dapat dipahami.

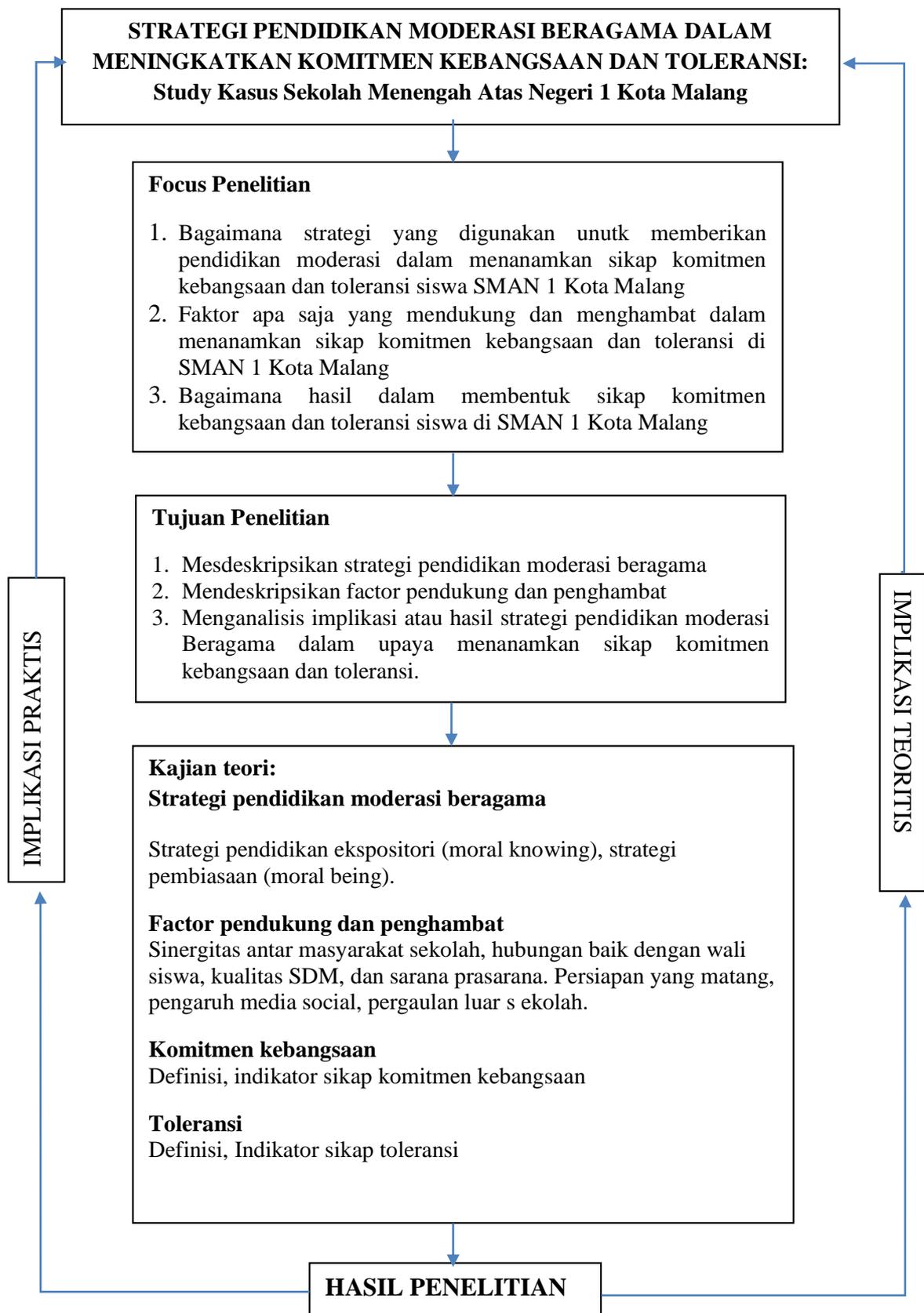
Ditemukan dalam Berkas Kesesuaian Ketat (KUB didistribusikan oleh Tempat Kerja Inovatif untuk Pengarahan Ketat dan Administrasi Ketat (2019), resiliensi merupakan salah satu petunjuk utama untuk membuat keselarasan yang ketat, khususnya syarat untuk adanya individu-individu yang ketat yang terhubung sebagai satu kesatuan. , penentangan , pendiam, saling menghargai, dan menghargai perbedaan keyakinan dan kesempatan untuk melatih cinta satu sama lain.⁵⁵

Toleransi sejati yang dimaksud di sini adalah toleransi yang tidak semata-mata pasif dalam menghargai dan menghormati penganut yang berbeda keyakinan, tetapi juga aktif berkomunikasi dengan mereka, memupuk persatuan, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial dan budaya. Melalui sikap toleransi yang aktif ini, bangsa Indonesia harus mampu melestarikan kebhinekaannya. Bangsa yang berbeda agama dan ratusan suku atau suku yang berbeda ini dapat dihancurkan oleh konflik tanpanya.

⁵⁵ "MODERASI_BERAGAMA."

Kementerian Agama telah lama bekerja untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Pada tahun 1970-an, misalnya, dikenal gagasan persetujuan dalam konflik, yang kemudian diubah menjadi Usaha Antara Persahabatan Ketat. Beberapa kegiatan dalam proyek ini memupuk interaksi antaragama. Gagasan yang pertama kali dilontarkan Menteri Agama A. Mukti Ali ini mengajak umat beragama untuk lebih mewaspadaai kenyataan bahwa di negeri ini banyak orang yang tidak hidup rukun. Harmoni dipandang oleh pemerintah sebagai komponen penting integrasi dan stabilitas nasional dalam mendukung pembangunan. Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pembangunan, kerukunan nasional memerlukan investasi yang besar dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan.

PETA KONSEP



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan moderasi dalam membentuk sikap nasionalisme siswa-siswi SMAN 1 Kota Malang. Penelitian ini juga akan menjelaskan implikasi dari implementasi strategi pendidikan moderasi terhadap perubahan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi pada siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan strategi yang digunakan serta apa saja yang perlu dikembangkan selanjutnya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan subyektif. Strategi subyektif adalah suatu teknik dalam pandangan cara berpikir post-positivisme, strategi ini disebut juga teknik kreatif, dengan alasan bahwa “proses penelitian lebih bersifat imajinatif, dan sebaliknya disebut teknik interpretatif dalam cahaya”. fakta bahwa pemeriksaan informasi pada umumnya akan berhubungan dengan pemahaman informasi yang terlacak di lapangan. Karena penelitian dilakukan dalam kondisi “alamiah”,⁵⁶ metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistik. Laporan kualitatif harus dibuat mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual terhadap topik yang diteliti, sedangkan

⁵⁶ Sugiyono (2011:188), “Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.” *Sugiyono (2011:188)* 151 (2015).

penelitian kualitatif dalam arti yang berbeda merupakan pengungkapan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual.⁵⁷

Selain itu, Sukmadita juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sebagai berikut.⁵⁸

Tujuan penelitian kualitatif adalah mempelajari berbagai fenomena dari sudut pandang partisipan. Yang dimaksud dengan “peserta” adalah orang-orang yang ditanyai, diamati, dan dimintai informasi, pemikiran, dan persepsi. Melalui dekomposisi partisipan dan makna dari berbagai situasi dan peristiwa, serta pemeriksaan dari berbagai hubungan timbal baliknya, pemahaman diperoleh. Emosi, keyakinan, konsep, dan tindakan peserta semuanya termasuk dalam makna peserta. Beberapa penelitian kualitatif lebih dari sekadar memahami fenomena untuk mengembangkan teori.

Ilmuwan menerapkan metodologi subyektif karena beberapa elemen. Pertama-tama, pendekatan ini dapat menghubungkan secara langsung antara analis dan responden sehingga memungkinkan untuk mencapai keputusan mengingat penemuan-penemuan di sekitar saat itu. Kedua, pendekatan kualitatif bersifat adaptif karena dapat digunakan dalam berbagai situasi dan waktu. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini tetap berjalan sesuai dengan fokus masalah apapun keadaannya.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang dimana untuk menyelesaikan masalah tersebut peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Karena isu ini belum jelas dan dinamis, penelitian semacam ini adalah cara terbaik untuk

⁵⁷ Dwiloka, B., & Riana, R. (2012). Teknik Menulis Karya Ilmiah (Cet. I). Jakarta: Rineka Cipta

⁵⁸ Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi dan Dasar-dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya.

menginterpretasikan berbagai proses penerapan strategi implementasi pendidikan moderasi SMAN 1 Kota Malang. “Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan” akan menjadi bahan penelitian dan observasi dalam penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen serta sebagai pengumpul data, peran peneliti pada penelitian ini sebagai pengamat partisipan. Dalam penelitian ini, sebisa mungkin peneliti dapat bersikap tenang dan ramah sehingga dapat menghasilkan data dari responden yang baik sesuai dengan fokus masalah yang ditentukan oleh peneliti.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini bertempat di kota Malang yang terkenal sebagai kota pendidikan, kota Malang salah satu sebagai kota besar dan maju yang ada di Indonesia, perkembangan dan kemajuan dari sisi pendidikan memang baik dan bagus, kota Malang sebagai kota tujuan para pendatang dari semua provinsi yang ada di Indonesia, tidak hanya itu, dari berbagai negara juga belajar di kota Malang. Dari sisi pendidikan memang sudah tidak diragukan lagi, akan tetapi sebagai kota tujuan harus memiliki benteng yang kokoh untuk merawat kebhinekaan dari ancaman kelompok-kelompok ekstrimisme pendatang terutama dalam bidang pendidikan.

Di tengah meraknya pola pikir ekstrimisme yang bertujuan memecah belah kebhinekaan ini, lembaga pendidikan punya peran penting di dalamnya

dalam upaya membentengi siswanya terhadap pola pikir tersebut dengan memberikan nilai-nilai moderasi.

SMAN 1 Kota Malang menjadi tempat yang dirasa peneliti cocok untuk diteliti, pemilihan lokasi ini tentunya bukan tanpa alasan. Pembelajaran pendidikan agama islam yang terdapat di madrasah dengan yang ada di lembaga negeri umum memang berbeda, terutama dalam penanaman nilai-nilai keislaman, latar belakang penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Malang tidak lain karena peserta didik berasal dari berbagai latar agama yang berbeda, tidak hanya agama islam melainkan agama-agama yang lain juga ada sehingga tingkat meoderasi yang harus dibangun haruslah tinggi. Atas dasar perbedaan itulah penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara terhadap guru dan pihak terkait penerapan strategi implementasi pendidikan moderasi dalam meningkatkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi pada siswa-siswi SMAN 1 Kota Malang sebagai objek penelitian terpilih serta kepala sekolah. Sedangkan informasi tambahan diperoleh dari tulisan, data dan informasi pendukung lainnya yang berkaitan dengan sasaran penelitian, antara lain rekaman, peragaan materi dan media, serta dokumentasi latihan pembelajaran baik

pembelajaran di kelas maupun di luar kelas berupa foto. Beberapa sumber informasi yang digunakan oleh para ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Profile SMAN 1 Kota Malang
2. Visi, Misi dan tujuan SMAN 1 Kota Malang
3. Keadaan para guru dan siswa
4. Sarana prasarana yang menunjang tujuan dari SMAN 1 Kota Malang.

E. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik itu data dari data empiris maupun data dari studi literatur.” Mengenai sumber empiris, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai metode penelitian, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah metode perencanaan bahan data (informasi) yang dilengkapi dengan sengaja memperhatikan dan merekam kekhasan yang menjadi fokus untuk diobservasi. Guna mendapatkan data yang terpercaya untuk penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung tatap muka di lapangan.⁵⁹

Menurut Rahardja⁶⁰ metode kualitatif, observasi dilakukan sebagai alat untuk melakukan pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk pengindraan suatu objek atau subjek.

⁵⁹ Sugiyono (2011:188), “Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.”

⁶⁰ Rahardja, U., Handayani, I., & Elinda, B. D. (2019). View board Jadwal Persiapan Sidang pada Sistem PESSTA Menggunakan YII Framework di Perguruan Tinggi. *Journal of Computer Science Research and Its Development*, Vol. 10(3), 171-179

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan observasi untuk mengamati proses penerapan strategi implementasi strategi pelaksanaan pendidikan moderasi dan melakukan pengamatan langsung ketika berada di luar kelas dengan kondisi yang tidak disadari oleh siswa. Pengamatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efisensi penerapan strategi yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar untuk mendukung data pada fokus masalah yang diangkat oleh peneliti.

2. Wawancara / Interview

Menurut Edi. Wawancara adalah proses percakapan komunikasi yang dilakukan oleh interviewer dan interview yang mempunyai tujuan tertentu, dengan menggunakan pedoman, dan juga dapat bertatap muka ataupun melalui alat komunikasi tertentu.⁶¹ cara yang berbeda. Wawancara adalah prosedur pertukaran antara subjek dan item yang diperiksa.⁶² Ada berbagai macam teknik wawancara. Berdasarkan kemampuannya, ia pun memiliki beberapa macam." dari cara yang tidak rumit dan tidak mengikuti pola hingga cara yang terstruktur dan terencana dengan baik.

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan peneliti guna mencari dan mengumpulkan data-data tentang penerapan strategi implementasi pendidikan moderasi. Maka untuk mendapatkan data

⁶¹ Edi, F. R. S. (2016). Teori Wawancara Psikodignostik (Cet. I). Yogyakarta: LeutikaPrio.

⁶² Muliawan, J. U. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan (Cet. I). Yogyakarta: Gava Media.

yang relevan, wawancara ini dilakukan kepada beberapa informan. Yang pertama, ditujukan kepada kepala sekolah, kemudian guru pengampu mata pelajaran masing-masing agama serta para siswa-siswa yang pilih secara acak. “Metode wawancara digunakan untuk mengetahui strategi apa saja yang” dilakukan.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi ialah mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat prasasti, lengger, agenda dan sebagainya. Pada teknik ini, peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber dokumen yang ada pada partisipan atau tempat dimana partisipan tinggal dan melakukan kegiatan kesehariannya.⁶³

Sedangkan dokumentasi visual, seperti “foto, sketsa, dan lain-lain”, strategi ini dimanfaatkan oleh para ilmuwan untuk melengkapi dan mendukung efek samping dari persepsi dan pertemuan yang dipimpin. Rekaman dan dokumentasi membentuk sumber ini. Foto-foto kegiatan aktual dan prosedur penerapan strategi pendidikan moderasi untuk menanamkan pola pikir nasionalisme diperlukan untuk penelitian ini.

Dalam ulasan ini, prosedur pengumpulan informasi menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi dan mendukung efek samping persepsi sebagai profil SMAN 1 Kota Malang, foto

⁶³ Amri, D. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam) (Cet. I). Jakarta: Rajagrafindo Persada.

latihan siswa, foto screening, foto visi dan misi SMAN 1 Kota Malang, serta sebagai foto-foto rutinitas siswa, serta masalah yang terkait dengan cara paling umum dalam melaksanakan metodologi pelaksanaan pelatihan kontrol.

F. Analisis Data

“Prosedur investigasi informasi adalah metode yang terlibat dengan mengatur dan mencari informasi secara efisien, informasi yang diperoleh adalah informasi dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan menggabungkan informasi ke dalam kelas-kelas, menggambarkannya ke dalam unit-unit, mengintegrasikan, mengumpulkan ke dalam desain, memilih mana yang penting dan apa yang akan direalisasikan, dan selesaikan sehingga dapat diketahui dengan baik tanpa orang lain dan oleh orang lain.⁶⁴ Sejalan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang dilakukan dalam proses menganalisis data penelitian kualitatif yaitu, 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data, 3.Paparan data, 4.Verifikasi data⁶⁵

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu. Dokumentasi, wawancara, dan observasi.

⁶⁴ Sugiyono (2011:188), “Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.”

⁶⁵ Sugiyono (2011:188).

pengumpulan data berlangsung selama dua minggu sehingga peneliti mendapatkan data yang cukup.

2. Reduksi Data (data reduction)

“Mereduksi data di sini berarti meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang paling penting untuk dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti dan memudahkan mereka untuk mengumpulkan lebih banyak data. dan menemukannya, jika perlu, dengan pengurangan, ilmuwan juga membuat klasifikasi berdasarkan huruf kapital, huruf kecil, dan angka.”

Dalam hal ini penulis melakukan setting sekolah yang menjadi lokasi penelitian, maka dalam proses mereduksi data peneliti memfokuskan pada siswa-siswi kelas IX periode tahun ajar 2020/2021 di SMAN 1 kota Malang yang memiliki tingkat penerimaan pelajaran Islam Aswaja yang paling banyak dibanding dengan kelas VII dan VIII dengan mengategorikan pada aspek pelaksanaan dan praktiknya pada lingkungan sekitarnya yang mencakup dalam dan di luar kelas sebagai acuan berdasarkan pengetahuan dan praktiknya.

3. Paparan Data (Data Display)

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Pemaparan data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan format sejenis lainnya dalam

penelitian kualitatif. Dengan menampilkan informasi maka akan lebih jelas informasinya, dan rencana kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dirasakan.

4. Verifikasi (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan verifikasi dan menyimpulkan data yang diperoleh. Jika ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan berubah. Karena ditemukannya data baru dalam penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian kualitatif bisa atau tidak bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.⁶⁶

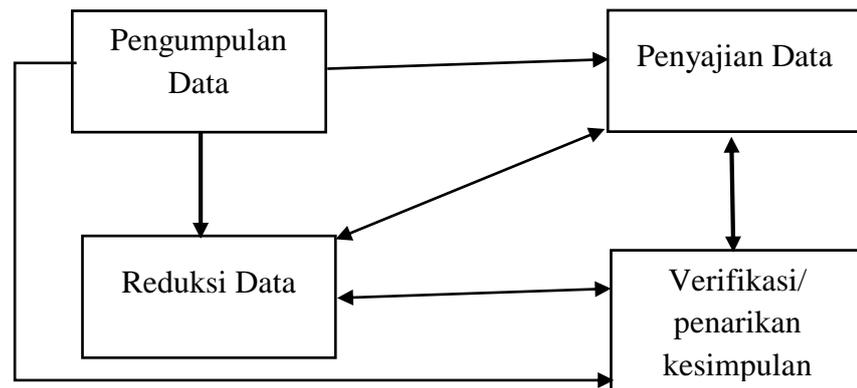
Akhir dari “eksplorasi subyektif adalah temuan lain yang belum pernah ada, penemuan bisa sebagai penggambaran atau penggambaran suatu barang yang tadinya sudah pasti sehingga setelah diteliti ternyata menjadi jelas, sangat mungkin hubungan kausal atau intuitif, spekulasi atau hipotesis.”

Peneliti akan melakukan verifikasi dan menyimpulkan sebuah data berdasarkan fakta di lapangan berupa pengumpulan data-data temuan dari beberapa instrumen yang digunakan, hal ini berguna untuk mendapat hasil yang baik, sehingga dengan bertambahnya data yang diperoleh, peneliti dapat memberikan kesimpulan tanpa keraguan. Untuk itu, penarikan kesimpulan dapat didukung oleh data-data hasil

⁶⁶ Sugiyono (2011:188).

observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan selama penelitian ini berlangsung. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan di atas, berikut bagan nya.

Bagan analisis data



G. Keabsahan Data

Sebuah metode untuk memvalidasi data diperlukan untuk akuntabilitas atau keandalan. Validitas data dapat dicapai dengan menggunakan metode berikut:

1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah suatu cara untuk menentukan keabsahan data yang memanfaatkan sumber data yang ada maupun berbagai metode pengumpulan data. Peneliti telah menguji kredibilitas data serta validitas data dengan menggunakan triangulasi.

Prosedur pengujian keabsahan informasi yang diperoleh, peneliti memeriksa informasi dengan melihat sumber informasi dan strategi untuk bermacam-macam informasi termasuk observasi, pertemuan dan dokumentasi. Ini dilakukan dengan cara pertama,

membenarkan apa yang dikatakan seorang responden dalam wawancara dengan yang lain. Kedua, kontraskan konsekuensi rapat dan laporan terkait. Ketiga, kontraskan apa yang responden katakan saat diwawancarai dengan apa yang mereka katakan saat mengajar siswa. sehingga data final sudah teruji dan tidak ada soal.

2. ketekunan pengamatan

"Pengamatan yang dilakukan diperluas memungkinkan para peneliti untuk menembus eksplorasi yang ketat dan mendalam." Jelaskan kepada peneliti bagaimana temuannya berhubungan dan berinteraksi dengan konteks sekitarnya dengan memberikan kesempatan baginya untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik.⁶⁷

Dengan menerapkan ketekunan dalam observasi, peneliti akan memeriksa kembali informasi yang dilihatnya benar atau salah, sehingga spesialis dapat memberikan gambaran yang tepat dan efisien tentang informasi tentang hal yang diamati oleh peneliti. Cara para ahli untuk membangun ketekunan adalah dengan membaca berbagai buku referensi dan buku harian eksplorasi atau dokumentasi yang berhubungan dengan penemuan analisis.

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan setting alamiah, dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang

⁶⁷ Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). Penelitian Kualitatif Paud (Pendidikan Anak Usia Dini). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

ada dalam penelitian kualitatif,” kata Denzin dan Lincoln. “Metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen.” Buku Moleong memberikan ini dan definisi lain dari penelitian kualitatif.⁶⁸

Disebut juga dengan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis metode penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi individu, catatan, atau reminder dan dokumentasi lainnya.⁶⁹ Untuk memperoleh berbagai data yang dapat mendukung penelitian ini, maka penulis melakukan berbagai pendekatan termasuk pengamatan guna memperkuat hasil temuan sebelumnya.

⁶⁸ Moleong, Lexy J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁶⁹ Moleong, Lexy J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang

Pada tahun 1950, gedung SMA Negeri di Jalan Alun-alun Bundar No. 1, oleh tiga sekolah, yakni:

1. SMA Negeri pimpinan Bapak G.B Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal orang dengan istilah “SMA Republik”
2. SMA Negeri pimpinan Bapak Poerwandi
3. SMA Peralihan pimpinan Bapak Desman, Murid SMA Peralihan terdiri dari pejuang yang tergabung dalam TRIP dan Kesatuan Tentara Pelajar yang lain.

Dibawah arahan Mr. G.B. Pasariboe, siswa B (Ilmu Pasti) dari SIMA Republika dipindahkan ke sekolah baru pada tanggal 8 Agustus 1952. sehingga SMA di Lapangan Bundar mendapatkan namanya sekarang:

1. SMA Negeri I-A/C, pimpinan Bapak G.B Pasariboe
2. SMA Negeri II-B, pimpinan Bapak Poerwadi
3. SMA Negeri III-B, pimpinan Bapak Oesman

Pada tahun 1954, Sekolah Menengah Peralihan harus ditutup karena semua siswa prajurit muda telah lulus. Selasa ini Pada tanggal 16 September 1958 SMA Negeri I-A/C dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV-A/C, di bawah pimpinan Bapak Goenadi. Area di Jalan Kota Lama 34 Malang, SMA Negeri 2 saat ini.

SMA Negeri Kepanjen milik keluarga dibuka pada hari Jum'at tanggal 1 April 1977, sebagai berikut: SMA Negeri Kepanjen dibawah bimbingan Bapak Drs. Moenawar, M.

SMA Negeri III mendukung sekolah baru yang akhirnya menjadi SMA Negeri V Malang dengan Bapak Moch sebagai kepala sekolah pertamanya. Pendeta. Pada tahun 1975 SMA Negeri III juga membuka stan di Lawang yang akhirnya menjadi SMA Negeri Lawang. SMA Negeri IV mendukung SMA Batu yang menjadi SMA Negeri pada tahun 1978 dengan Kepala Sekolah pertama Drs. Moch, Chotib.

Adapun Kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Malang, sebagai berikut:

1. Sardoe Atmodjo, perintis SMA Negeri 1, 1947-1950
2. G.B Pasariboe, Kepala Sekolah ke-1, 1950-1952
3. A. Dzaman Hasibuan, Kepala sekolah ke-2, 1953-1965
4. Sikin, Kepala sekolah ke-3, 1965-1971
5. Drs. Abdul Kadir, Kepala sekolah ke-4, 1971-1981
6. Soewardjo, PLH Kepala sekolah, 1981-1984
7. Abdul Rachman, Kepala sekolah ke-5, 1981-1986

8. Drs. H.Moch. Chotib, Kepala sekolah ke-6, 1986-1991
9. Abdul Syukur, BA, PLH, Kepala sekolah, 1991
10. Soenardjadi, BA, Kepala sekolah ke-7, 1991-1993
11. Munadjad, Kepala sekolah ke-8, 1993-1998
12. Drs. H. Sagi Siswanto, Kepala sekolah ke-9, 1998-2004
13. Moch. Nor salim, M.Pd, PLH, Kepala sekolah 2004
14. Drs. H. Tri Suharno, Kepala sekolah ke-10, 2004-2005
15. Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd, Kepala sekolah ke-11, 2005-2011
16. Bpk, Drs. Budi Harsono, Kepala sekolah ke-12, 2011-2012
17. Drs. Supriyono, M.Si., Kepala sekolah ke-13, 2012-2014
18. H. Musoddaqul Umam, S.Pd, M.Si., Kepala Sekolah Ke 14, 2014-2019
19. Drs. Heru Wahyudi, M.Pd., Kepala Sekolah Ke 15, 2019 sampai sekarang.

Ini adalah sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Malang yang sekaligus mengungkap pengenalan sekolah-sekolah terkait lainnya, sehingga kita tahu bahwa sebagian besar sekolah menengah negeri di Malang adalah kerabat dari awal, jadi itu hanya biasa. bahwa tahapan-tahapan selanjutnya akan sarat dengan hal-hal yang mengarah pada partisipasi untuk menumbuhkan rasa solidaritas menuju terciptanya kemajuan yang wajar.

2. Visi dan Misi SMAN 1 Kota Malang

Visi

Menciptakan Generasi Unggul Dalam Prestasi Dan Seni, Berakhlak ,
Terampil, Dan Mandiri

Misi

1. menggalakkan pengamalan dan penghayatan agama dalam rangka menumbuh kembangkan ketakwaan siswa dalam beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat kepada guru dan orang tua, serta kasih sayang satu sama lain
2. Menumbuhkan rasa kebesaran secara sungguh-sungguh bagi seluruh warga sekolah
3. Tuntaskan pembelajaran dan pengarahan dengan sungguh-sungguh agar setiap siswa tumbuh secara ideal, sesuai dengan kapasitasnya yang sebenarnya
4. Melaksanakan pendampingan yang efektif agar setiap peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan unggul dalam keterampilan yang dibutuhkan masyarakat
5. Mengembangkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai hasil yang sesuai dengan bakat dan minatnya
6. Mendorong sikap berpihak kepada yang teliti dan bunga tinggi secara bebas.
7. mewujudkan budaya sekolah yang rapi, hijau, dan asri.

8. Membatasi limbah yang dihasilkan menggunakan plastik dan styrofoam

3. Tujuan

1. Mewujudkan sekolah yang sudah berdiri, maupun sekolah yang masih dalam masa pertumbuhan, maupun sekolah yang masih dalam masa pertumbuhan, dan seterusnya.
2. Jujur, ikhlas, salam, sapa, senyum, dan santunan semua diperhatikan.
3. mewujudkan kesejahteraan, shat jasmani, dan sekolah rohani warga
4. Mewujudkan hubungan yang harmonis antarwarga sekolah yang berjiwa MITREKA SATATA.
5. Mewujudkan reaksi terhadap bisnis baru maupun lama.
6. Mewujudkan budaya tatakrama warga sekolah
7. Mewujudkan budaya disiplin, demokratis dan bertanggung jawab
8. Sebagai hasilnya, Anda akan dapat memperkuat ikatan antara diri Anda dan orang yang paling Anda sayangi, paling, dan terutama, orang yang paling Anda cintai.
9. Mewujudkan sister school antarsekolah unggul baik dalam maupun luar negeri.
10. Mewujudkan sekolah yang tersertifikasi, memiliki standar teknologi dan pendidikan yang tinggi.
11. Memasukkan SKS ke dalam kurikulum 2013 melalui akademi SMAN 1 Malang 13 Dengan menggunakan SKS sebagai sarana

pembelajaran, siswa yang telah lulus ujian sertifikasi dapat memilih untuk menyelesaikan empat semester atau dua tahun. Menggunakan rasio satu banding dua untuk semester minimal 85 (B).

12. Mewujudkan peningkatan skor rata-rata skor ujian nasional 80 (B) dan ujian sekolah 85 (B)
13. Mengukur kualitas lulusan yang digunakan dan diacu di pasar lokal dan internasional
14. Memperhatikan kreativitas dan kualitas manusia yang bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan di bidang akademik, sosial, industri, dan pertanian.
15. Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
16. Mewujudkan peningkatan keterampilan menyebutkan potensi 20 orang terkena dampak. Waspadai perilaku buruk, termasuk makan dan minum.
17. Mewujudkan pelayanan masyarakat yang cepat, tepat dan memuaskan.
18. Mewujudkan peningkatan kegiatan 7K (keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, keindahan dan kesehatan).
19. Mewujudkan peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing.

4. Sarana Prasarana

Table: 3 Sarana Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruan kelas	32
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang laboratorium	7
4	Ruang praktik	0
5	Ruang pimpinan	1
6	Ruang guru	1
7	Ruang ibadah	2
8	Ruang UKS	1
9	Ruang toilet	5
10	Ruang gudang	1
11	Lapangan olah raga	1
12	Ruang TU	1
13	Ruang konsling	1
14	Ruang OSIS	1
15	Ruang bangunan	1

B. PAPARAN DATA

1. Bagaimana strategi yang digunakan dalam memberikan pendidikan moderasi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa SMAN 1 Kota Malang

Pelaksanaan pendidikan moderasi agama sebagai langkah untuk meningkatkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa merupakan program dari kementerian agama islam, bersinegri dengan

kemenristekdikti dalam upaya memberikan pedoman dalam bentuk kurikulum.

Pendidikan moderasi dimaknai sebagai usaha untuk menjadi *Ummatan wasathan*, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran. artinya dalam memberikan pengajaran, pembelajaran terhadap peserta didik, guru bertindak sebagai *Uswah* atau tauladan sehingga apa yang diajarkan dan ditanamkan dapat diresapi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rochman Budiono M.Pd ketika diwawancara.⁷⁰

Semua guru pasti mengajarkan ilmu itu bertujuan agar siswa menjadi baik dan mengikuti apa yang diajarkan tapi seringkali tidak efektif karena kecenderungan peserta didik yang tidak memiliki contoh yang baik untuk mereka ikuti, artinya seorang guru itu harus memiliki wibawa dan mau memberikan contoh dalam segala hal sehingga peserta didik merasa segan atau kata lainnya adalah memberikan ketokohan terhadap diri sendiri.

Strategi yang digunakan memang menekankan pada bagaimana peserta didik memiliki kepribadian yang netral, tidak memihak kanan maupun kiri dalam arti lain tidak fanatic pada suatu kelompok tertentu atau golongannya sendiri. selain memberikan pemahaman tentang moderasi bergama di dalam kelas, setiap guru agama memiliki program-program tersendiri di dalam kelas maupun di luar kelas, misalkan pada kegiatan hari jumat pagi dimulai dengan IMTAQ yang dilakukan di lapangan secara keseluruhan, dalam kesempatan tersebut

⁷⁰ Budiono Rochman, *Wawancara* (Malang 20 februari 2023)

semua siswa berkumpul untuk mendengarkan mutiara-mutiara hikmah dari setiap guru yang bergantian menyampaikan setiap minggunya.

Dalam wawancara yang kami lakukan. Bapak Rochman, Budiono M.Pd mengatakan bahwa Kegiatan tersebut merupakan kesempatan untuk memberikan wejangan keummatan yang moderat di tengah perbedaan yang ada dalam kegiatan tersebut. Karena memang itu dilakukan seminggu sekali sehingga kami masing-masing guru agama islam kepada para siswa. Dengan memahami ajaran agama masing-masing dengan baik dari situlah komitmen kebangsaan itu akan muncul karena mereka sadar disatukan dalam sebuah lembaga pendidikan yang menjamin hak-hak beragamanya selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama masing-masing lebih lagi dengan ideologi pancasila yang mengakomodir setiap kebutuhannya.⁷¹

Dari apa yang disampaikan oleh guru agama islam tersebut sebetulnya moderasi agama sendiri bukan hanya pada tingkat pemahamannya saja, melainkan harus bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peran ketokohan dari setiap guru memang betul-betul dilaksanakan dengan baik. Sebagaimana juga beliau mengutip ayat Al-Quran tentang *Ummatan wasathan* yang menjadi pedomannya dalam memberikan pemahaman dan perilaku sehingga peserta didik dapat secara utuh menerima apa yang tanamkan oleh gurunya.

Tidak hanya soal keagamaan, perilaku LGBT serta isu tentang permintaan dispensasi usia untuk pernikahan dini juga menjadi pembahasan dalam pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini, dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dengan mengambil isu-isu sosial masyarakat yang dekat dengan pengalaman

⁷¹ Budiono Rochman, *Wawancara* (Malang 20 februari 2023)

peserta didik sehingga peserta didik tidak mengagap apa yang disampaikan merupakan sebuah sejarah yang kemungkinan hasilnya menjadi angan-angan mereka melainkan sebaliknya dilakukan secara kontekstual maupun tekstual.

Dalam berbagai isu yang ada di tengah-tengah masyarakat tentu menjadi persoalan karena tidak sedikit hal itu menjadi sebab masyarakat bersikap apatis atau ekstrim terhadap aktivitas keagamaan tertentu, kondisi tersebut berkaitan dengan eksistensi dari media sosial yang menjadi sumber informasi yang paling cepat diterima oleh setiap kalangan, termasuk para siswa yang seumuran sekolah menengah yang rentan menyerap informasi yang belum tentu kebenarannya. Menyikapi hal tersebut Bapak Rochman, M.Pd sebagai guru agama mengakui dalam hal itu masih sulit untuk dikontrol, namun bukan berarti tidak diperhatikan, sebagaimana apa yang beliau sampaikan.

Maraknya informasi dunia digital khususnya media social menjadi factor yang sangat besar terhadap perubahan sikap perilaku masyarakat terutama para siswa yang masih mengenyam pendidikan menengah, tentu ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kami sebagai pendidik. Oleh karenanya apa yang diterjadi di tengah-tengah masyarakat baik itu yang sifatnya regional, Nasional bahkan internasional terus kami update informasi terkait apapun itu, karena itu menjadi bekal kami sebagai pendidik mengangkat isu-isu tertentu ke dalam pembelajaran sehingga para siswa kami tau apa yang harus mereka lakukan, atau bersikap. Terkait dengan keteladanan menjadi aspek penting dalam membimbing serta mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang baik sehingga dari situlah akan muncul sikap toleransi antar sesama siswa di tengah perbedaan latar belakang agama kebudayaannya, guru tidak hanya sebatas memberi pengetahuan saja akan tetapi guru juga melakukan terlebih dahulu apa yang mereka ajarkan, guru menjadi role model bagi siswanya, kami rasa itu salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan di sekolah ini terlebih guru-guru agama yang mereka ditugaskan untuk membimbing mengarahkan

agar siswa memiliki karakter yang baik, bersikap moderat terhadap perbedaan, saling menghargai satusama lain.⁷²

Apa yang disampaikan oleh guru agama islam tersebut mengarahkan kami untuk memahami bahwa pendidikan moderasi beragama ini tidak lain untuk pembelajaran untuk semuanya, tidak hanya bagi peserta didik melainkan seorang pendidik juga dituntut untuk melaksanakan ajaran agama islam yang baik. Sehingga secara tidak langsung dalam hal ini guru juga belajar dari situasi yang ada.

Dalam kesempatan yang berebada, mengawali wawancara kami dengan guru pendidikan agama Kristen SMAN 1 Kota Malang dalam hal ini adalah Ibu Kastini, S.Pak. seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, siswa yang beragama Kristen memiliki posisi kedua dengan jumlah siswa yang menganut agama Kristen protestan setelah agama islam sebagai mayoritas pemeluk agama. Terkait dengan komitmen kebangsaan dan toleransi memang menjadi perhatian bagi SMAN 1 Kota Malang karena berkaitan dengan hidup damai secara berdampingan, seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Kastini. S.Pak.⁷³

Guru sebagai sumber utama belajar dan buku pelajaran sebagai penunjang serta kurikulum yang mengatur proses pembelajaran tersebut sebagai elemen penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa khususnya yang beragama Kristen. Sebab dalam Al-Kitab sudah disampaikan untuk saling mengasihi sesama manusia. Pesan inilah yang menjadi dasar setiap kali mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai sesama manusia .

⁷² Budiono Rochman, *Wawancara* (Malang 20 februari 2023)

⁷³ Kastini, *Wawancara* (Malang 22 Februari 2023)

Yang menjadi point dari apa yang disampaikan adalah menanamkan prinsip atau dasar kepada siswa adalah saling mengasihi antar sesama. Sebagaimana yang disampaikan terkait dengan materi memang sebenarnya tidak berberda melainkan strategi yang digunakan terus berkembang. Terkait hal itu. Apabila di agama islam setiap hari jumat pagi melakukan istigosah dan siangnya sholat jumat, agama keristen juga memiliki program dimulai dari pagi Jumat dengan melakukan doa bersama dan jumat siang program Perkamisa (persekutuan siswa Kristen mitreka satata) yang dimana dalam program tersebut ada banyak kegiatan keagamaan maupun non keagamaan yang bersifat mingguan bahkan even-even keagamaan mereka. Dalam program tersebut Ibu Kastini, S.Pak mengungkapkan bahwa.⁷⁴

Apa yang kami programkan khususnya program keagamaan bisa dilaksanakan karena ada sikap toleransi diantara sesama kami disini mulai dari kedudukan tertinggi yaitu kepala sekolah hingga guru-guru yang ada disini lebih lagi para siswa, kami diberikan kebebasan untuk mengekspresikan sikap keagamaan masin-masing sehingga kami lebih leluasa mengembangkan hal itu. Tujuannya tentu baik agar para siswa itu memiliki tingkat keimanan yang semakin tumbuh, salah satunya dengan program perkamisa tersebut yang dimana mereka akan dilatih untuk mengimbangi diri mereka dengan melatih mereka bagaimana membawa acara dalam kegiatan-kegiatan keagamaan hingga peran-peran central dalam kegiatan keagamaan kami latih dari program tersebut serta melakukan sharing dengan berbagai isu keagamaan maupun yang berkaitan dengan nasionalisme khususnya komitmen kebangsaan.

Dalam melakukan doa bersama juga dikenal dengan doa syafaat yang dimana dalam melakukan doa tersebut, negara bangsa dan masyarakat secara umum tidak pernah luput dari doa kami, ini tujuannya agar para siswa itu sadar dimana mereka berada, bahwa ini

⁷⁴ *Ibid.*

menunjukkan bahwa negara ini selamat adalah keselamatan bagi masyarakatnya juga sehingga kami sebagai diantara masyarakat tersebut tidak luput mendoakannya, ini bentuk strategi kami bagaimana menanamkan dan menunjukkan komitmen kebangsaan kami terhadap negara dan bangsa yang kami kemas dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Apa yang disampaikan oleh Ibu Kastin memang bukan tanpa alasan, beberapa kali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia konflik-konflik keagamaan yang merugikan masyarakat secara luas menjadi hal penting untuk diperhatikan. Toleransi ditengah-tengah perbedaan sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa masyarakat Indonesia, salah satu cara yang paling massif dilakukan adalah melalui lembaga-lembaga pendidikan, menanamkan kepada siswa jiwa tenggang rasa, toleransi antar sesama atau saling menghargai satusama lain hingga memiliki kesadaran bahwa hidup dalam satu naungan yaitu Pancasila.

Sebagai upaya untuk menguatkan berbagai informasi sehingga penggalian informasi dilakukan dengan mewawancarai guru agama Kristen Katolik. Strategi yang digunakan oleh guru agama Kristen katolik memang berangkat dari situasi dan kondisi kelas pembelajaran, suatu strategi akan efektif apabila sesuai dengan situasi kelas tersebut, itu sebabnya dalam awal pertemuan dalam proses pembelajaran menjadi waktu yang sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi peserta didik di dalam kelas, karena hal itu akan dapat memudahkan seorang pendidikan menerapkan suatu strategi. Dalam kesempatan ini tidak luput bagi penulis untuk mewawancarai guru agama Kristen katolik yang

bernama Laurensia Geovani S,Pak yang dimana beliau menjelaskan hal itu kepada penulis.⁷⁵

Untuk strategi sendiri tidak ada yang khusus kami terapkan, apa yang kami lakukan di dalam kelas dalam setiap pembelajaran sebisa mungkin para siswa tersebut mendapat pengalaman yang lebih dari sekedar materi yang dalam buku ajar. Artinya proses pembelajaran agama Kristen katolik kami terapkan secara kontekstual yang tentunya tetap berpedoman pada Al-Kitab sebagai sumber utama ajaran agama ini. yang kedua menanamkan suatu kesadaran yang dimana agama itu adalah suatu system untuk membangun hubungan baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan. Kaitannya dengan ini, para siswa diberikan tugas untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari masing-masing agama, yang dimana tujuannya agar memantapkan keyakinan mereka terhadap pilihan mereka. Dengan itu para siswa akan dapat melihat kebersamaan dalam setiap perbedaan yang ada, bagaimana bersikap toleransi ditengah perbedaan tersebut ataupun dapat meneguhkan komitmen kebangsaan mereka karena sadar keberadaan mereka di tengah-tengah perbedaan satusama lain.

Perbedaan yang ada mengajarkan manusia untuk belajar memahami agamanya masing-masing. Dalam kesempatan itu Ibu Lauren mengajarkan pada siswa untuk melihat segala persoalan agama dari sisi positif dan negative sehingga mereka menyadari apa yang diajarkan oleh agama masing-masing tidak selalu salah walaupun berbeda dengan ajaran agamanya, justru hal itu mendorong mereka untuk bertoleransi terhadap agama lain, karena hubungan manusia dengan manusia seperti diajarkan katolik bukan sebatas sesama agama katolik saja melainkan semua manusia dengan latar belakang yang berbeda.

⁷⁵ Laurencia Geovani, *Wawancara* (Malang 23 Februari 2023)

Sebagai penganut agama yang bisa dikatakan paling sedikit dengan yang lain tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat informasi yang dibutuhkan sehingga bisa menambah fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Menjadi penganut agama yang paling sedikit di SMAN 1 Kota Malang jika dengan jumlah 4 siswa, moderasi beragama sangat penting untuk ditekankan di tengah pergaulan usia menengah yang rentan berubah secara cepat, pemahaman yang sedikit akan agamanya sangat mudah terpengaruh atas lingkungannya, terlebih lagi guru agama Hindu dalam hal ini adalah Ibu Surti yang mengajar di beberapa sekolah seperti SMAN 3 SMAN 4 dan SMKN 3 lebih banyak menghabiskan waktunya di SMKN 3. Artinya minimnya kontroling bagi siswanya yang berada di SMAN 1 sangat memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, melalui wawancara yang penulis lakukan dengan beliau dengan pertanyaan pertama tentang strategi, beliau mengatakan sebagai berikut.⁷⁶

Starategi mungkin tidak secara khusus melainkan bagaimana mereka memiliki pemahaman yang baik atas agama mereka sendiri, setidaknya itu yang saya berikan kepada mereka, karena kita bicara tentang komitmen kebangsaan dan toleransi, semua agama mengajarkan bagaiman hidup rukun damai tanpa ada pertikaian segala macamnya tanpa terkecuali di agama hindu juga, tapi di tengah minoritas mereka di SMAN 1 ternyata mereka tidak terlalu peduli, soal pergaulan mereka tidak membeda-bedakan satusama lain begitu juga dengan teman-teman yang lain. Artinya sikap toteransi yang ada di SMAN 1 sudah cukup bagus, setidaknya ungkapan saya ini didasari oleh belum adanya kabar negative terkait dengan peserta didiknya yang beragam Hindu. Mereka berteman sebagaimana biasanya dan tidak terpengaruh juga dengan factor-faktor lainnya. Kemudian yang kedua di SMAN 1 menjadi lembaga pendidikan yang dapat dibilang

⁷⁶ Laurencia Geovani, *Wawancara* (Malang 23 Februari 2023)

ramah terhadap keberagaman, hal ini dibuktikan dengan saudara atau adik dari siswa kami yang melanjutkan sekolahnya di SMAN 1. Dengan itu saya menyakini bahwa sikap toleransi memang masih terjaga sehingga saya lebih focus memberikan pembelajaran pemahaman terhadap mereka bahwa hidup damai berdampingan lebih indah dari sekedar saling meyalahkan dan mencari pembenaran sendiri.

Komitemen kebangsaan tercermin dari nihilnya perselisihan antarsiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, jika ditanyakan strategi secara khusus berdasarkan hasil wawancara setidaknya dengan fasilitas yang diberikan oleh lembaga dapat dimaksimal dengan berbagai kegiatan di luar kelas, khususnya di hari-hari besar keagamaan mereka, diantaranya adalah penguatan Sradha yang meliputi lomba keagamaan bantar atau sesaji, tirtayatra atau dengan nama lain ziarah pura hingga pasraman kilat.

Mengenai strategi apa tepat, berdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan dalam lembaga pendidikan sudah memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan keinginan mereka kebebasan mereka terhadap keyakinannya, kami tentu mengarahkan, membimbing mereka kearah dimana mereka semakin mengimani keyakinan mereka saat ini melalui program-program diluar kelas tersebut. Pendekatan secara personal lebih baik kami lakukan karena jumlah yang sangat sedikit sehingga tidak ada kesulitan bagi kami untuk melakukan pengawasan, maupun control walaupun tidak setiap hari kami bertemu dengan mereka.⁷⁷

Dari berbagai upaya yang dilakukan masing-masing guru agama menunjukkan bahwa ada keinginan dari dalam setiap individu apapun latar belakangnya untuk hidup dengan damai, saling memiliki sikap saling menghargai, artinya yang besar tidaklah arogan dan yang kecil tidaklah berulah dengan caranya masing-masing. Situasi ini

⁷⁷ Laurencia Geovani, *Wawancara* (Malang 23 Februari 2023)

tentu adalah bentuk kesadaran dari semua elemen pendidikan baik yang umum maupun yang agama, saling berkomitmen untuk saling menjaga.

2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam meneguhkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang

Factor pendukung dan penghambat menjadi aspek yang penting dalam proses pelaksanaan pendidikan moderasi di suatu lembaga karena itu digunakan sebagai tolak ukur bagaimana melakukan perbaikan demi perbaikan sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini, guru pendidikan agama islam mengatakan bahwa.

Untuk factor pendukung kami sebetulnya merasakan apa yang ada saat ini sangat membantu sekali untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan di sini, sebagai contoh adanya lab agama membantu kami dalam mempraktikkan segala macam materi yang memang perlu untuk di praktikkan, berkaitan dengan menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi, saya kira lingkungan yang kondusif seperti ini menjadi lab dalam skala yang lebih besar dari sekedar ruangan, para siswa bergaul, bersosialisasi dengan temannya yang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap temannya yang berbeda agama, artinya tidak terdapat pengelompokan-pengelompokan dalam bentuk yang negative, tentu hal itu adalah hasil dari suatu kebijakan yang diturunkan dalam bentuk peraturan. Seperti yang kami katakana di awal bahwa karakter dari seorang pendidik juga berpengaruh terhadap siswa bagaimana mereka melihat gurunya sehingga mereka mencontohinya. Oleh karena itu terdapat tiga factor pendukung sebenarnya yang penting yaitu factor kepala sekolah dengan kebijakan yang lahirkan, yang kedua factor pendidiknya yang bisa memberikan tauladan kepada para siswa dan yang ketiga tentu adalah fasilitas yang mereka dapatkan.⁷⁸

⁷⁸ Budiono Rochman, *Wawancara* (Malang 20 Februari 2023)

Jika membahas tentang pendukung tentu dalam setiap proses yang dilakukan tidak akan lepas dari factor penghambatnya. Dalam melaksanakan pendidikan moderasi ini tentu tidak bisa lepas dari suatu masalah sehingga masalah tersebut menjadi penghambat dalam menjalankan suatu program dan berdampak terhadap konsistensi. Dalam hal ini ketika ditanyakan oleh penulis terkait dengan penghambat yang paling signifikan ialah.

Yang menjadi hambatan kami adalah tidak bisa mengontrol para siswa secara terus-menerus, maksudnya adalah mungkin ketika di sekolah kami dapat melakukan control kepada mereka tapi justru kurang ketika mereka sudah pulang dari sekolah, kami tidak mengatakan bahwa para siswa harus tinggal di sekolah sehingga dapat dikontrol akan tetapi apa yang telah kami berikan di sekolah membuat lebih tenang dengan harapan mereka dapat menjaganya dengan baik ketika tidak berada di lingkungan sekolah. Kemudian sikap individu dari setiap siswa yang kurang mendapat perhatian, serta pengaruh media social seolah tanpa batas cukup menjadi perhatian kami bagaimana mereka tetap pada prinsip berada di tengah-tengah atau moderat, apakah apa yang kita lakukan selama ini berhasil atau tidak paling tidak kami sebagai guru-guru mereka disini belum pernah mendengar berita-berita yang berkaitan dengan sikap komitmen mereka terhadap bangsa, meskipun pada usia-usia yang terbilang mulai kritis atau justru sangat rentan untuk memproleh informasi-informasi yang mengarah pada tindakan-tindakan yang intoleran atau mengancam kondisifitas dalam pergaulannya baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Itu sebanya materi-materi yang kami berikan tidak akan jauh dari konteks yang terjadi di negara ini.⁷⁹

Apa yang disampaikan terkait dengan media social memang tidak bisa dihindari, tayangan-tayangan yang muncul terkadang tidak terfilter dengan baik. Tentang media social merupakan bentuk kemajuan teknologi, penggunaan media social apabila difungsikan dalam hal positif akan sangat membantu, begitu juga sebaliknya, hal itu juga dapat mempengaruhi tingkat kritis mereka terhadap sebuah tayangan.

⁷⁹ Budiono Rochman, *Wawancara* (Malang 20 februari 2023)

Itu sebabnya materi pelajaran agama hendaknya tidak jauh dari pengalaman hidup siswa, dengan membangun kesadaran atas keberagaman yang ada, memahami segala bentuk persoalan dari sudut pandang yang lebih luas mungkin dapat meminimalisir pengaruh negatif dari luar.

Tidak tertinggal bahwa apa yang disampaikan oleh guru agama Islam apakah sejalan dengan guru agama yang lain sehingga pertanyaan yang sama diajukan kepada guru agama Kristen. Siswa yang beragama Kristen di SMAN 1 Kota Malang bisa dikatakan jumlah kedua terbanyak dari agama hindu dan lebih sedikit dari yang beragama Islam, secara jumlah mungkin menguntukan karena tidak terlalu membutuhkan effort yang lebih dalam melakukan kontroling kepada siswa, apa yang disampaikan oleh guru agama islam juga sama dengan apa yang drasakan oleh guru agama-agama yang lain terkait dengan pendukung hanya saja yang berbeda mungkin factor pendukung dari dalam diri seorang pendidik itu sendiri. dari apa yang ditanyakan tentang factor pendukung, Ibu kustin mengatakan bahwa.

Berkaitan dengan factor pendukung tentu tidak bisa dilepaskan dari letak geografis sekolah ini yang berada di pusat kota Malang yang dimana tingkat keberagaman itu menjadi lingkungan sehari-hari sehingga dengan perbedaan tersebut membuat kami sebagai pendidik dan siswa sebagai anak yang dididik memiliki ruang untuk mengekspresikan sikap komitmen kebangsaan mereka, bertindak toleransi kepada orang berbeda dengan mereka sehingga itu dapat memupuk dua sikap tersebut melekat dalam diri siswa kami. Selain itu tentu berbagai kegiatan yang rencanakan yang kemudian dilaksanakan bisa dikatakan sangat membantu anak-anak untuk memiliki sikap toleransi kepada sesamanya. Diluar daripada itu tidak menutup juga bahwa ada kebebasan berekspresi terkait keagamaan yang juga sangat mendukung dalam setiap proses pembelajaran ini.

Dalam proses yang selama ini kami lakukan tentu selalu kami evaluasi sebagai komitmen kami untuk memberikan yang terbaik bagi

anak-anak, menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan yang negative, meskipun secara letak dapat menjadi pendukung namun disini lain menjadi hambatan karena interaksi mereka akan lebih luas, jika tidak bekal dengan pehaman-pehaman yang moderat, mungkin saja mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang megarah kepada sikap intoleran. Maka kegiatan-kegiatan yang ada dapat bermanfaat bagi mereka untuk menegal lebih dalam tentang agama mereka yang sama-sama mengajarkan hubungan yang baik antar sesama manusia, hubungan baik manusia dengan alam serta manusia dengan tuhan. Apabila mereka terbiasa dan memahami ajaran mereka maka kekhawatiran itu akan hilang dari kami.⁸⁰

Hambatan akan selalu menyertai setiap proses yang telah direncanakan, maka evaluasi merupakan sebuah kewajiban dan menjadi bentuk komitmen setiap warga negara lebih-lebih warga sekolah untuk selalu menjaga ketertiban secara umum, tidak ekstrim kanan maupun kiri seiring dengan prinsip ajaran mereka yang selalu menekankan hubungan baik dengan siapapun.

Begitu juga dengan agama Kristen katolik bahwa. Berangkat dari sebuah komitmen dimana siswa kristen katolik ini tidak lebih banyak dari agama islam sebagai agama yang mayoritas, masing-masing agama tentu tidak menginginkan siswanya berpindah ke agama lain oleh karena itu mereka harus diberikan defend, karena ditengah pergaulan mereka dengan teman-temannya yang lain tidak memungkiri mereka tidak terkontrol apalagi ketika mereka sudah pulang dari sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Lauren bahwa.⁸¹

Factor pendukung yang utama adalah diri kita sendiri, saya sebagai guru mereka berkewajiban untuk mendorong dan membimbing mereka agar pehamanan tentang agamanya menigkat sehingga akan

⁸⁰ Kastini, *Wawancara* (Malang 22 Februari 2023)

⁸¹ Laurencia Geovani, *Wawancara* (Malang 23 februari 2023)

berdampak terhadap ketuguhan keyakinan mereka. Yang kedua adalah tentu dari kepala sekolah dengan kebijakannya sehingga kami dapat mengekspresikan keagamaan kami, baik itu dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta sarana dan prasarana yang disediakan bagi setiap pemeluk agama. Yang ketiga yaitu, usia mereka bisa dibilang setengah remaja setengah dewasa, artinya rasa keingin-tahuan mereka cukup tinggi, apakah itu tentang pelajaran, pergaulan mereka sendiri hingga agamanya sehingga hal itu mendorong saya untuk terus belajar sehingga saya memberikan pelajaran itu kepada mereka. Saya memberikan mereka defend tanpa menjelakkan agama lain. Komite kebangsaan itu akan muncul apabila mereka memiliki defend tanpa menganggap agama lainnya salah sehingga dari situ terbangun rasa kebersamaan.

Di luar dari pada jam sekolah, tentu kontroling dari guru tidak bisa dilakukan secara maksimal, penugasan yang diberikan oleh guru menjadi tolak ukur dalam melakukan kontroling sebagaimana yang katakana oleh Ibu Lauren.⁸²

Factor penghambat menurut kami adalah factor lingkungan, di sekolah bisa saja kita melakukan control sebisa yang kami lakukan, sedangkan di rumah, kami yakin mereka berada dalam pengawasan orang tuanya, akan tetapi factor lingkungan di luar kami tidak bisa melakukannya, selain menanamkan mereka pemahaman-pemahaman keagamaannya di sekolah, pada hari minggu khususnya kami tidak tahu apakah mereka pergi ke gereja atau tidak, maka dari itu kami menekankan sikap kejujuran mereka, berangkat ataupun tidak untuk melakukan pribadatan ke gereja mereka harus melaporkan apa adanya. Setidaknya itu upaya kami untuk melakukan kontroling kepada mereka.

Dalam upaya tersebut, maksud dan tujuannya jelas bagaimana para siswa diajak untuk melihat segala bentuk kesalahan dari berbagai macam sudut pandang. Hal itu tentu berpengaruh terhadap kepribadian mereka untuk tidak mudah menjustifikasi sebuah kesalahan tanpa mendalami dan memahaminya terlebih dahulu, dalam hal ini hukum

⁸² *Ibid.*

sebab akibat lebih diutamakan, sebab memberikan pelajaran tanpa pengalaman berfikir kritis hanya menghambat mereka untuk memiliki sikap toleransi terhadap kesalahan atau perbedaan yang mereka lakukan atau yang ditemukan. Evaluasi sendiri bersifat pemecahan masalah atau problem solving melalui kelompok-kelompok sharing dari setiap pengalaman mereka, sehingga sebagai guru akan lebih dekat dengan siswanya dan sangat mungkin untuk memahami persoalan mereka sehari-hari apapun itu tanpa terkecuali tentang keagamaan.

Sedangkan dalam kondisi yang sedikit berbeda dengan para siswa yang beragama Hindu bahwa dalam pelajaran agama hindu dengan jumlah yang paling sedikit akan wajar apabila ada kekhawatiran tersendiri bagi gurunya ataupun bagi orang tua. Terlebih siswa agama hindu di SMAN 1 Kota Malang tidak pernah ada pengawasan dari guru agamanya, sehingga kondisi ini menarik perhatian penulis untuk menanyakan apakah beliau tidak khawatir dengan siswanya yang jumlahnya kurang dari 10 siswa tersebut, namun apa yang dikatakan oleh Ibu Surti dalam hal ini adalah guru agama hindu tidak memiliki kekhawatiran sama sekali, apakah sebagai minoritas merasa akan terganggu dalam hal apapun dengan yang lain. Sebagaimana apa yang disampaikan beliau adalah.

Dengan jumlah 8 siswa dari sekian banyaknya siswa lain kami tidak merasa khawatir, saya selalu menanyakan kepada mereka apapun yang mereka rasakan atau yang mereka terima dari temannya yang lain dan mereka mengatakan apa adanya bahwa tidak ada

masalah, artinya mereka merasa nyaman dan aman, mereka bergaul sebagaimana biasanya meskipun saya tidak pernah ada di sekolah tersebut. Saya justru khawatir di SMKN 3, saya punya pengalaman buruk dimana siswa sampai pindah agama karena ada intervensi dari yang lain dan mereka tidak mengaku hingga dalam waktu yang cukup lama. Artinya apa, factor pendukung yang ada di SMAN 1 sudah cukup bagus, baik itu dari siswanya guru-gurunya maupun lingkungannya serta kegiatan-kegiatan yang kami lakukan disana baik itu di dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Memupuk sikap komitmen kebangsaan kepada mereka kami lakukan dari kegiatan-kegiatan di luar kelas sedangkan sikap toleransi sudah mereka terapkan di lingkungan sekolah dari apa yang sudah mereka pelajari di dalam kelas.

Terkait dengan hambatan, mungkin hanya karena tidak bisa mendampingi mereka setiap harinya di sana, terkadang karena jumlahnya yang sedikit pernah saya gabung dengan sekolah lain dalam satu pertemuan untuk efisiensi waktu. Apakah cara itu maksimal atau tidak saya rasa itu yang bisa saya lakukan agar mereka tetap mendapatkan pelajaran agamanya sendiri. akan tetapi disamping jumlahnya yang sedikit, saya memiliki koneksi yang dekat dengan orang tua mereka, hal itu saya jadikan sebagai ruang untuk sharing terkait perkembangan dan perubahan para siswa. Kemudian saya selalu meyakinkan dan menguatkan mereka, bahwa walaupun mereka sedikit jumlahnya tapi tidak perlu minder, semuanya punya hak berekspresi apapun agamanya termasuk mereka, mungkin hal itu yang selalu mereka ingat sehingga mereka bergaul sebagaimana mestinya.⁸³

Dari apa yang disampaikan merupakan bukti bahwa sikap komitmen kebangsaan dan toleransi sangat kuat terjalin, khususnya untuk agama hindu tidak pernah terdengar terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masing-masing menjalankan agamanya dengan baik, melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan tanpa ada yang saling menjelek-jelekkkan ataupun tindakan-tindakan negative lainnya.

⁸³ Surti, *Wawancara* (Malang 27 Februari 2023)

3. Bagaimana hasil dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa di SMAN 1 Kota Malang

Sikap komitmen kebangsaan dan toleransi adalah bagian dari moderasi beragama yang yang dicankan oleh pemerintah, lembaga pendidikan dalam hal ini adalah SMAN 1 Kota Malang sebagai lembaga dibawah naungan kemdikbud mengemban peran untuk memberikan pengajaran dan pemahaman tentang moderasi beragama. Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sejatinya sudah berjalan jauh sebelum di programkan oleh pemerintah. Namun sebelumnya memang belum terprogram secara detail, berbeda dengan saat ini bahwa dikatakan moderat apabila memenuhi empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya local. Komitmen kebangsaan meliputi 1. Cinta tanah air 2. Menjaga Persatuan.. 3. Rela Berkorban. 4. Memperkaya pengetahuan budaya dan mempertahankan NKRI 5. Senantiasa menerapkan sikap dan prilaku menjaga NKRI

Jika berkaitan dengan hasil atau dampak dari apa yang telah dilakukan selama ini bisa dilihat dari sikap sehari-sehari para siswa baik itu di dalam kelas, ketika mereka bergaul di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah dengan bantuan dari walimurid apabila terdapat laporan-laporan yang berkaitan dengan perubahan terhadap anaknya, sikap apa yang mereka tunjukkan menjadi perhatian apakah itu sudah merujuk pada nilai-nilai komitmen kebangsaan dan toleransi

itu sendiri. Tidak cukup melihat kedua sikap tersebut berdasarkan tindakan atau prilakunya sehari-hari, namun hal itu dapat dilihat berdasarkan pemikirannya, apakah di dalam melakukan diskusi dengan temannya lebih mengedepankan saling menghargai apabila berbeda pendapat atau justru saling menyalahkan satu sama lain berdasarkan apa diketahuinya. Dalam hal ini ketika ditanya bagaimana bisa melihat para siswa itu memiliki sikap komitmen terhadap bangsa dan rasa toleransinya.

Seperti apa yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa yang bisa kita lihat adalah dari sikapnya, prilakunya sehari-hari, serta pemahaman yang berkembang dalam pemikirannya apakah anak itu cukup keras dengan cara pandangnya atau tidak, hal itu dapat dilihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, ketika mereka belajar secara berkelompok ataupun dengan saya sebagai gurunya ketika saya memberikan pertanyaan yang memancing apa yang di pikirannya bisa keluar, itu terkait dengan pemikiran atau pandangannya terhadap sesuatu, dari situlah kami sebagai guru mencoba memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran islam meskipun selama ini kami belum pernah menemukan secara sikap atau prilaku bahkan secara pola pikir mengarah terhadap tindakan-tindakan yang intoleran bersikap keras terhadap tenannya yang berbeda keyakinan seperti itu, setidaknya defend yang kami berikan bisa dipahami dengan mudah apalagi untuk menerapkannya dalam keseharian mereka.⁸⁴

Sementara itu, dalam kesempatan lain ia mengatakan bahwa perlawanan adalah cara untuk menjalin kerukunan dalam keberadaan negara. Orang-orang yang mau hidup dengannya membantu komunitas mereka menjadi lebih kohesif secara tidak langsung. Tanpa perlawanan, perjuangan dan pertanyaan dapat mengkompromikan solidaritas. Ikatan yang menyatukan perbedaan masyarakat adalah

⁸⁴ Surti, *Wawancara* (Malang 27 februari 2023)

toleransi. Akibatnya, setiap orang memiliki sikap toleransi, terutama guru yang membuat tugas pendidikan karakter untuk generasi mendatang.

Di negara multikultural seperti Indonesia, toleransi adalah sebuah kebutuhan. Diversifikasi memang diperlukan di Indonesia. Jika tidak dibarengi dengan pola pikir saling menghargai, menghormati, dan membiarkan orang lain bertindak sesuai dengan keyakinannya, akan sangat berbahaya. Dalam hal ini, evaluasi menjadi sangat penting karena hanya dengan cara itulah sikap tersebut diketahui: dengan secara konsisten memantau dan mengendalikan perubahan dan perkembangan siswa..

Untuk menghadirkan sikap komitmen mereka terhadap bangsa yang berupa bentuk rasa cinta mereka terhadap tanah air kemudian menjaga persatuan, rela berkorban maupun sikap-sikap lain yang mencerminkan sikap komitmen kebangsaan itu kami lihat sehari-hari itu sudah terwujud, pernyataan ini bukan tanpa sebab, ada berapa kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini semua berjalan dengan normal, bahkan yang minoritas merasa nyaman dan aman sudah cukup menjadi bukti bahwa sikap dan rasa yang tertanam pada diri mereka sudah berada dalam tataran implementasi, jadi bukan hanya sebatas pemahaman melainkan menjadi bukti nyata adalah situasi dan kondisi saat ini.

Di antara mentalitas dan perilaku mahasiswa secara konsisten yang dapat kita saring tentu menyinggung pentingnya dipahami dari sikap tanggung jawab publik, karena seandainya masuk akal secara lebih detail ada beberapa sudut pandang yang harus diperhatikan untuk menyelesaikan mahasiswa tersebut. sebuah watak tanggung jawab publik, dengan demikian rasa cinta tanah air kita gambarkan dengan sikap mahasiswa yang berkonsentrasi penuh untuk menguasai informasi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengabdikan pada bangsa, menjaga iklim dan mencegah pencemaran ekologi. Saling menghormati antar siswa yang berbeda keyakinan dan memahami serta merasakan sakit dan penderitaan orang lain merupakan salah satu contoh menjaga persatuan. Sikap ini terlihat dalam berbagai

pengajaran atau kegiatan yang direncanakan, seperti berbagi dengan masyarakat selama Ramadhan.⁸⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh guru agama yang lain bahwa hasil yang dapat dilihat secara nyata adalah bagaimana mereka berinteraksi, bersosial dengan masyarakat sekolah menunjukkan bahwa pemahaman tentang komitmen kebangsaan dan toleransi mereka tunjukkan dalam pertemanan dengan siapapun meskipun berbeda dengan latar belakang agama mereka. Suasana keharmonisan tersebut membangun rasa optimisme bahwa lembaga pendidikan umum yang secara culture keagamaan tidak sama dengan lembaga pendidika islam swasta atau negeri bukan berarti tidak dapat menciptakan kondisi yang kondusif di tengah perbedaan yang ada, justru hal itu menjadi semangat dan upaya yang kuat untuk menghadirkan sikap tersebut, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, saling membantu dalam kesulitan, saling menghormati lebih-lebih terhadap guru. Maka nilai-nilai itulah yang terus dibungun di SMAN 1 ini dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada agama masing-masing, karena setiap ajaran agama pasti mengajarkan kebaikan untuk ummatnya tanpa terkecuali agama Kristen maupun hindu apalagi yang agama islam.

Diantara perbedaan tersebut, dapat disampaikan bahwa hasil akhirnya adalah melihat para siswa tersebut menerapkan nilai-nilai keagamaan masing-masing yang berdasarkan pada kasih sayang serta

⁸⁵ Surti, *Wawancara* (Malang 27 februari 2023)

membangun hubungan baik dengan berbagai aspek kehidupan. Nilai inilah yang menjadi titik temu diantara berbagai ajaran agama dan para siswa sudah menunjukkan hal itu dalam praktiknya sehari-hari.

C. HASIL TEMUAN

1. Strategi yang digunakan dalam memberikan pendidikan moderasi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa SMAN 1 Kota Malang.

Upaya membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan ditengah kebharaman yang tinggi, perbedaan agama suku ras golongan sangat rentan terjadinya sebuah konflik antar anak bangsa terlebih lagi dalam satu naungan lembaga pendidikan, oleh karena itu perlu adanya sebuah strategi untuk mensukseskan tujuan tersebut untuk menjadikan sebuah lingkungan yang nyaman damai dan terjaga dari setiap tindakan-tindakan yang berlawanan dengan ajaran agama masing-masing dan undang-undang dasar sebagai pedoman hidup bernegara.

Dari keempat agama yang terdapat di SMAN 1 Kota Malang mungkin memiliki strategi yang berbeda namun tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan yang dilakukan. Namun sebelum dari pada itu suatu kebijakan kepala sekolah untuk menghadirkan komitmen kebangsaan dan toleransi tertuang dalam kebijakan tentang kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan oleh masing-masing

pemeluknya, tidak hanya dalam pembelajaran di dalam kelas melainkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekstra yang kemudian dikembangkan oleh guru-guru agama masing-masing serta guru-guru yang lain.

Pada pelajaran agama islam untuk menanamkan sikap komitmen terhadap bangsa atau cinta terhadap tanah air dapat ditunjukkan dengan saling menjaga persatuan saling menghargai satusama lain, serta peduli terhadap lingkungan sekitar, tidak hanya dengan sesama manusia melainkan dengan lingkungan hidupnya bahkan dengan tuhan, maka dari itu suri tauladan adalah hal yang mudah dan dirasa efektif untuk menanamkan sikap tersebut, dalam hal ini disebut ketokohan. Mereka mendengar, kemudian melihat baru mereka mengikuti dan melakukannya. Sebagaimana Nabi Muhammad bertindak sebagai suri tauladan bagi ummatnya sehingga tidak ada alasan bahwa ummatnya tidak mempercayainya, begitu juga yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam apalagi usia-usia menengah adalah usia-usia dimana mereka kritis terhadap setiap tindakan gurunya yang bisa saja diikuti.

Selain itu, dengan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas hingga kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra juga memudahkan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi, membanugn kesadaran bahwa satusama lain adalah makhluk social terlepas apa latar agamanya bahwa makhluk social adalah makhluk

yang sama-sama saling membutuhkan. Tidak hanya itu program-program keagamaan seperti IMTAQ kalau di agama Islam, atau MITREKA SATATA dalam agama Kristen atau kegiatan TIRTAYATRA dalam agama Hindu dan kegiatan-kegiatan yang lain merujuk pada bagaimana para siswa memiliki jiwa keagamaan yang kuat dengan berbagai macam bentuk ajarannya.

2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan nilai-nilai komitmen kebangsaan dan toleransi SMAN 1 Kota Malang

Untuk faktor pendukung kami sebetulnya merasakan apa yang ada saat ini sangat membantu sekali untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan di sini, sebagai contoh adanya lab agama membantu kami dalam mempraktikkan segala macam materi yang memang perlu untuk di praktikkan, berkaitan dengan menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi, saya kira lingkungan yang kondusif seperti ini menjadi lab dalam skala yang lebih besar dari sekedar ruangan, para siswa bergaul, bersosialisasi dengan temannya yang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap temannya yang berbeda agama, artinya tidak terdapat pengelompokan-pengelompokan dalam bentuk yang negative, tentu hal itu adalah hasil dari suatu kebijakan yang diturunkan dalam bentuk peraturan. Seperti yang kami katakan di awal bahwa karakter dari seorang pendidik juga berpengaruh terhadap siswa bagaimana mereka melihat gurunya sehingga mereka

mencontohnya. Oleh karena itu terdapat tiga factor pendukung sebenarnya yang penting yaitu factor kepala sekolah dengan kebijakan yang lahirkan, yang kedua factor pendidiknya yang bisa memberikan tauladan kepada para siswa dan yang ketiga tentu adalah fasilitas yang mereka dapatkan.

Tidak hanya tiga factor pendukung yang samapaikan sebelumnya bahwa factor pendukung yang utama adalah diri kita sendiri, sebagai guru mereka berkewajiban untuk mendorong dan membimbing mereka agar pemahaman tentang agamanya meningkat sehingga akan berdampak terhadap ketuguhan keyakinan mereka. Yang kedua adalah tentu dari kepala sekolah dengan kebijakannya sehingga siswa dapat mengekspresikan keagamaannya, baik itu dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta sarana dan prasarana yang disediakan bagi setiap pemeluk agama. Yang ketiga yaitu, bahwa usia bisa dibilang setengah remaja setengah dewasa, artinya rasa keingin tahuan mereka cukup tinggi, apakah itu itu tentang pelajaran, pergaulan mereka sendiri hingga agamanya sehingga hal itu mendorong saya untuk terus belajar sehingga saya memberikan pelajaran itu kepada mereka. Saya memberikan mereka defend tanpa menjelakkan agama lain. Komiten kebangsaan itu akan muncul apabila mereka memiliki defend tanpa menganggap agama lainnya salah sehingga dari situ terbangun rasa kebersamaan.

Tidak cukup dengan apa yang tersampaikan sebelumnya bahwa factor pendukung tentu tidak bisa dilepaskan dari letak geografis sekolah ini yang berada di pusat kota Malang yang dimana tingkat keberagaman itu menjadi lingkungan sehari-hari sehingga dengan perbedaan tersebut membuat kami sebagai pendidik dan siswa sebagai anak yang dididik memiliki ruang untuk mengekspresikan sikap komitmen kebangsaan mereka, bertindak toleransi kepada orang berbeda dengan mereka sehingga itu dapat memupuk dua sikap tersebut melekat dalam diri siswa kami. Selain itu tentu berbagai kegiatan yang rencanakan yang kemudian dilaksanakan bisa dikatakan sangat membantu anak-anak untuk memiliki sikap toleransi kepada sesamanya. Diluar daripada itu tidak menutup juga bahwa ada kebebasan berekspresi terkait keagamaan yang juga sangat mendukung dalam setiap proses pembelajaran ini

Dalam prosesnya tentu ada hambatan yang dialami, maka hambatan itu adalah tidak bisa mengontrol para siswa secara terus-menerus, maksudnya adalah mungkin ketika di sekolah kami dapat melakukan control kepada mereka tapi justru kurang ketika mereka sudah pulang dari sekolah, kami tidak mengatakan bahwa para siswa harus tinggal di sekolah sehingga dapat dikontrol akan tetapi apa yang telah kami berikan di sekolah membuat lebih tenang dengan harapan mereka dapat menjaganya dengan baik ketika tidak berada di

lingkungan sekolah. Itu sebanya materi-materi yang kami berikan tidak akan jauh dari konteks yang terjadi di negara ini

Lain halnya dengan guru agama hindu. Dengan jumlah 4 siswa dari sekian banyaknya siswa lain ternyata tidak membuat guru agama hindu merasa khawatir, komunikasi personal yang ternagun baik berdampak terhadap rasa saling percaya antara guru dan siswa, tentu kejujuran adalah kunci utama untuk mengahdirkan situasi dan kondisi yang nyaman di dalam lingkungan lembaga pendidikan, artinya mereka merasa nyaman dan aman, mereka bergaul sebagaimana biasanya meskipun sebagai guru sangat jarang berada di sekolah tersebut. Dalam proses yang selama ini lakukan tentu selalu melakukan evaluasi sebagai komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak, membentengi mereka mereka dari perbuatan-perbuatan intoleran, ekstrimisme, meskipun secara letak dapat menjadi pendukung namun disi lain menjadi hambatan karena interaksi mereka akan lebih luas, jika tidak bekal dengan pemahaman-pemahaman yang moderat, mungkin saja mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang megarah kepada sikap intoleran. Maka kegiatan-kegiatan yang ada dapat bermanfaat bagi meraka untuk menegal lebih dalam tentang agama mereka yang sama-sama mengajarkan hubungan yang baik antar sesama manusia, hubungan baik manusia dengan alam serta manusia dengan tuhan nya. Apabila mereka terbiaasa dan memahami ajaran mereka maka keawatiran itu akan hilang.

Sejalan dengan apa yang dirasakan oleh guru agama Kristen bahwa Factor penghambat menurutnya adalah factor lingkungan, di sekolah bisa saja kita melakukan control sebisa yang kami lakukan, sedangkan di rumah, kami yakin mereka berada dalam pengawasan orang tuanya, akan tetapi factor lingkungan di luar kami tidak bisa melakukannya, selain menanamkan mereka pemahaman-pemahaman keagamaannya di sekolah, pada hari minggu hhususnya kami tidak tahu apakah mereka pergi ke gereja atau tidak, maka dari itu kami menekankan sikap kejujuran mereka, berangkat ataupun tidak untuk melakukan pribadatan ke gereja mereka harus melaporkan apa adanya. Setidaknya itu upaya kami untuk melakukan kontroling kepada mereka.

Dalam kondisi yang berbeda dari guru agama hindu. Meskipun dikatakan sebelumnya jumlah yang sedikit tersebut menguntungkan untuk melakukan interaksi secara inten namun disisi lain terkadang karena jumlahnya yang sedikit sehingga siswa digabung dengan sekolah lain dalam satu pertemuan untuk efisiensi waktu. Apakah cara itu masimal atau tidak salah satu pertimbangan penting yang bisa dilakukan agar mereka tetap mendapatkan pelajaran agamanya sendiri. akan tetapi disamping jumlahnya yang sedikit, saya memiliki koneksi yang dekat dengan orang tua mereka, hal itu saya jadikan sebagai ruang untuk sharing terakit perkembangan dan perubahan para siswa. Kemudian dengan selalu meyakinkan dan menguatkan mereka, bahwa walaupun mereka sedikit jumlahnya tapi tidak perlu minder, semuanya punya hak

berekspresi apapun agamanya termasuk mereka, mungkin hal itu yang selalu diingat sehingga mereka bergaul sebagaimana mestinya.

3. Bagaimana hasil dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa di SMAN 1 Kota Malang

Seperti apa yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa yang bisa kita lihat adalah dari sikapnya, prilakunya sehari-hari, serta pemahaman yang berkembang dalam pemikirannya apakah anak itu cukup keras dengan cara pandangnya atau tidak, hal itu dapat dilihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, ketika mereka belajar secara berkelompok ataupun dengan saya sebagai gurunya ketika saya memberikan pertanyaan yang memancing apa yang di pikirannya bisa keluar, itu terkait dengan pemikiran atau pandangannya terhadap sesuatu, dari situlah kami sebagai guru mencoba memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran islam meskipun selama ini kami belum pernah menemukan secara sikap atau perilaku bahkan secara pola pikir mengarah terhadap tindakan-tindakan yang intoleran bersikap keras terhadap tenannya yang berbeda keyakinan seperti itu, setidaknya defend yang kami berikan bisa dipahami dengan mudah apalagi untuk menerapkannya dalam keseharian mereka.

Untuk menghadirkan sikap komitmen mereka terhadap bangsa yang berupa bentuk rasa cinta mereka terhadap tanah air kemudian menjaga persatuan, rela berkorban maupun sikap-sikap lain yang mencerminkan sikap komitmen kebangsaan itu kami lihat sehari-hari

itu sudah terwujud, pernyataan ini bukan tanpa sebab, ada berapa kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini semua berjalan dengan normal, bahkan yang minoritas merasa nyaman dan aman sudah cukup menjadi bukti bahwa sikap dan rasa yang tertanam pada diri mereka sudah berada dalam tataran implementasi, jadi bukan hanya sebatas pemahaman melainkan menjadi bukti nyata adalah situasi dan kondisi saat ini.

Diantara sikap dan perilaku para siswa sehari-hari yang bisa kami pantau tentu mengacu terhadap makna yang dipahami dari sikap komitmen kebangsaan itu, karena jika dipaparkan lebih detail ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menyimpulkan para siswa tersebut memiliki sikap komitmen kebangsaan, oleh karena itu rasa cinta tanah air kami gambarkan dengan sikap siswa Rajin belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin untuk diabdikan kepada negara, menjaga kelestarian lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Kemudian menjaga persatuan, ini digambarkan oleh para siswa dengan sikap mereka saling menghormati teman-temannya yang berbeda secara keyakinan serta mengerti dan merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain. Sikap ini tentu bisa dilihat dari berbagai pengajaran ataupun kegiatan yang diprogramkan seperti saling berbagi kepada masyarakat ketika bulan ramadhan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab yang kelima ini merupakan bagian khusus untuk mendiskusikan hasil temuan selama penelitian dengan tetap berfokus pada ketiga pokok permasalahan yang tertuang pada bab yang pertama. Adapun pokok masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah. a. bagaimana strategi pendidikan moderasi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa SMAN 1 Kota Malang. b. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang. c. Bagaimana hasil dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa di SMAN 1 Kota Malang.

A. Strategi pendidikan moderasi dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa SMAN 1 Kota Malang

Sikap toleransi merupakan bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam mengajarkan sikap anak. Bagaimana mungkin peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap baik sementara gurunya belum memiliki sikap yang baik pula. Guru merupakan sosok yang diharapkan menjadi role model bagi peserta didik. Jangan sampai guru justru menebar ujaran kebencian terhadap orang lain. Guru yang toleran cenderung akan mengarahkan peserta didik untuk turut toleran. Anak akan cenderung mengikuti atau meniru orang dewasa (immitation).

Toleransi perlu dipupuk dan dikembangkan. Sikap toleransi yang baik diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi orang disekitarnya, karena pada dasarnya manusia akan berbuat baik jika diberi perlakuan yang baik pula. Hal ini bisa dilihat dari empat indikator sikap toleransi memiliki prosesntasanya tinggi dibandingkan dengan sikap tidak toleran. Artinya sikap menghargai, menerima, menghormati perbedaan dan membiarkan orang sesuai keyakinan mewakili kepribadian, buktinya akan berdampak berbalik juga terhadap orang yang berperilaku seperti itu.

Menanamkan sika komitmen kebangsaan dan toleransi dengan pendekatan keteladanan, sikap ini umum digunakan terlebih lagi dalam ajaran agama Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana Nabi bertindak sebagai suri tauladan bagi umatnya yang disebut sebagai *Uswah* (tauladan) begitu juga dengan seorang guru atau pendidik yang mengemban tugas memberikan pelajaran agama serta membimbing dan mengarahkan setiap langkah anak didiknya ke arah yang semakin baik dari sebelumnya. Guru juga berpengaruh dalam menentukan masa depan Pendidikan bangsa, karena Guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar anak anak bangsa, serta membentuk karakter mereka⁸⁶

Sikap kritis siswa kelas menengah akan berbanding dengan perilaku keteladanan dari seorang guru. Usia siswa menengah akan lebih peka terhadap apa yang dilihat secara kasat mata terhadap setiap tindakan dan

⁸⁶ Muhammad Ridhi Jihadi, "GURU SEBAGAI SURI TAULADAN BAGI ANAK BANGSA," n.d.

prilaku dari seorang guru, apa yang tertuang dalam filosofi pendidikan Indonesia yang berbunyi *Ing Ngarso Sung Tulodo* artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan. *Ing Madyo Mbangun Karso*, artinya seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. *Tut Wuri Handayani*, seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Berdasarkan filosofi pendidikan diatas bahwa seorang guru memang harus mampu memberikan contoh baik kepada peserta didik yang dimana baik buruknya peserta didik adalah baik buruknya seorang guru mendidik. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu melihat kondisi psikologi siswa, karena seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan moral siswa. Oleh karena itu, keteladanan, kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak yang positif ataupun dampak yang negatifnya dalam pembentukan kepribadian dan watak anak⁸⁷

Dalam kondisi yang berbeda dengan agama keristen protestan bahwa semua dilandasi dari apa yang tertera di dalam Al-Kitab sudah disampaikan untuk saling mengasihi sesama manusia. Pesan inilah yang menjadi dasar setiap kali mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai sesama manusia. doktrinasi seperti ini emnjadi sangat penting untuk meletakkan dalam jiwa mereka kesadaran untuk saling mengasihi. Sebab apapun yang

⁸⁷ Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.

diajarkan jika tidak memegang erat prinsip tersebut maka akan sulit untuk merawat perdamaian, atau saling menghargai satusama lain bukan rasa komitmen itu tidak akan ada di tengah keberagaman saat ini. sehingga kesadaran akan prinsip itulah menjadi modal utama dan menanamkannya tidak hanya sekali atau dua kali tapi berulang-ulang, karena kemungkinan besar di luar sana mereka akan menemukan tindakan-tindakan intoleran ataupun yang sifatnya ekstrem.

Keteladanan, doktrinasi terhadap ajaran agama masing-masing tentu tidak akan cukup apabila melihat fenomena-fenomena social baik dunia maya ataupun nyata, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk menanamkan sikap komitmen kebangsaan itu dan rasa toleransi mereka, seolah menjadi pergulatan yang sangat emosional antara upaya yang dilakukan dengan fakta yang terjadi. Sehingga dalam hal ini kegiatan-kegiatan keagamaan di perkuat guna menjadi tameng mereka dalam menghadapi perbedaan-perbedaan diluar kendali mereka, setidaknya praktek-praktek keagamaan tersbut melekat dalam diri para siswa.

B. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di SMAN 1 Kota Malang

Berdasarkan hasil yang diperoleh terkait dengan factor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan teoleransi terdapat beberapa hal penitng untuk dikaji yang akan dijabarkan dalam pembahasan ini. untuk memberikan pengajaran yang baik tentu tidak

lepas dari fasilitas / sarana pra sarana yang memadai, pemenuhan fasilitas berupa lab agama lab agama membantu dalam mempraktikkan segala macam materi yang memang perlu untuk di praktikkan, berkaitan dengan menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi maka lingkungan yang kondusif seperti ini menjadi lab dalam skala yang lebih besar dari sekedar ruangan, meskipun secara fisik berupa ruang kelas memang ada, dari situlah para siswa bergaul, bersosialisasi dengan temannya yang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap temannya yang berbeda satusama lain. Oleh karena itu terdapat tiga factor pendukung sebenarnya yang penting yaitu factor kepala sekolah dengan kebijakan yang lahirkan, yang kedua factor pendidiknya yang bisa memberikan tauladan kepada para siswa dan yang ketiga tentu adalah fasilitas yang mereka dapatkan.

Selain dari tiga factor pendukung yang sampaikan sebelumnya, terdapat dua factor yang berebda berdasarkan guru agama Kristen protestan, munculnya factor yang berbeda berdasarkan proses yang selama ini dijalani bersama dengan para siswa bahwa factor pendukung yang utama adalah dari diri sendiri. Yang kedua adalah dari kepala sekolah dengan kebijakannya, baik itu dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta sarana dan prasarana yang disediakan bagi setiap pemeluk agama. Yang ketiga yaitu berdasarkan factor usia peserta didik yang dinilai memiliki sikap kritis terhadap suatu hal, artinya rasa keingin tahuan mereka cukup tinggi, apakah itu tentang pelajaran, pergaulan mereka sendiri hingga agamanya sehingga hal itu menjadi mendorong untuk terus belajar.

Tidak cukup dengan mengambil dukungan dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri, dapat disadari bahwa letak geografis sekolah ini yang berada di pusat kota Malang yang dimana tingkat keberagaman itu menjadi lingkungan sehari-hari sehingga pendidik dan siswa sebagai anak yang dididik memiliki ruang untuk mengekspresikan sikap komitmen kebangsaan mereka, bertindak toleransi kepada orang yang berbeda dengan mereka sehingga itu dapat memupuk dua sikap tersebut melekat dalam diri siswa kami sekaligus ruang ekspresi mereka dalam dunia luar sekolah.

Adapun hambatan yang dialami yaitu berkaitan dengan lingkungan belajar, dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat bisa memberikan pengaruh positif juga bisa berpengaruh negative, oleh karena itu tidak adanya kemampuan untuk menggeneralisir positif atau negative menjadi hambatan tersendiri untuk mengatasi persoalan tersebut. Terdapat tiga elemen penting dalam pendidikan yaitu pendidikan formal/ sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan masyarakat. Ketiganya tentu tidak bisa disamakan karena memiliki tantangannya sendiri sehingga butuh perhatian yang lebih.

Tidak hanya factor lingkungan saja yang menjadi hambatan, karakter individu yang berbeda juga berpengaruh terhadap upaya membangun sikap komitmen kebangsaan dan toleransi. latar belakang yang berbeda menjadikan upaya tersebut membutuhkan komitmen yang kuat bagi seorang guru sebagai tonggak perubahan dalam diri peserta didik, lebih lagi pola pikir yang bermacam-macam. Kaitannya dengan ini, maka pendidikan karakter

perlu ditekankan diatas keberagaman yang ada, bahwa saling menghargai satusama lain, saling menjaga persatuan adalah bentuk membangun sikap komitmen terhadap bangsa serta menghindari dari tindakan-tindakan intoleran.

Hambatan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi juga dapat dilihat dari aspek letak geografis SMAN 1 Kota Malang yang dimana berlokasi di jantung kota, artinya ada banyak sekali bentuk interaksi yang mungkin akan terjadi, lebih lagi kota Malang adalah kota pendidikan dimana dari semua penjuru daerah di Indonesia mengesyam pendidikan di Kota Malang, begitu juga dengan pendatang dari luar daerah dengan latar belakang yang dibawa berkumpul dalam satu kota, tentu kondisi tersebut merupakan tantangan tersendiri terkait dengan kesiapan menghadapi berbagai macam karakter, perbedaan suku budaya, agama dan lainnya.

Berikutnya adalah terkait dengan proses pembelajaran, jumlah yang sedikit ternyata tidak selalu memberikan kemudahan bagi seorang guru atau peserta didik. Pembelajaran yang seharusnya dilakukan di ruang kelas dengan kondisi yang menyenangkan sebagaimana pembelajaran pada umumnya faktanya tidak selalu didapatkan oleh peserta didik yang beragama Hindu, jumlah yang sedikit dan jumlah jam yang sangat minim mendorong pembelajaran dilakukan diluar kelas bahkan diluar sekolah hingga digabung dengan sekolah lain, tentu kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik. Mengapa hal tersebut

bisa terjadi karena memang ada hak-hak yang pantas seharusnya didapatkan seorang guru namun justru sebaliknya, sehingga upaya yang dilakukan agar pembelajaran tetap berlangsung yaitu dengan menggabungkannya. Problem ini tentu harus dipecahkan dengan baik, bagaimanapun juga banyak atau dikitnya peserta didik yang meyakini ajaran keagamaan tertentu harus memiliki hak-hak yang sama baik dari peserta didik maupun bagi gurunya sehingga proses transformasi pengetahuan dapat berjalan dengan baik, tentu dukungan dari berbagai elemen lembaga pendidikan sama-sama mendorong terciptanya generasi yang berwawasan global terhadap keberagaman, dan memiliki sikap washatiyah.

C. Bagaimana hasil dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi siswa di SMAN 1 Kota Malang

Sikap komitmen kebangsaan dan toleransi menjadi aspek penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat sekolah, lebih-lebih pada lingkup masyarakat umum yang lebih luas. Dari pada hasil yang diperoleh dapat dibagi kedalam dua aspek yaitu pemikiran dan sikap atau perilaku.

Sebagai indikator dapat dikatakan memiliki sikap komitmen kebangsaan dan toleransi tentu merujuk pada sikap sehari-hari atau perilakunya. Cinta tanah air merupakan indikator pertama dan menjadi cerminan seseorang memiliki komitmen kebangsaan yaitu terdapat upaya untuk terus belajar mencari ilmu pengetahuan, menjaga kelestarian lingkungan serta ikut membantu menjaga keamanan wilayah dari berbagai

macam ancaman. Terlihat dari indikator pertama komitmen kebangsaan para siswa telah menunjukkan rasa cintanya terhadap bangsa dengan membantu menjaga perdamaian, menjaga kondusifitas lingkungan belajar serta kondisi lingkungan yang terjaga. Berikutnya adalah menjaga persatuan, sikap tersebut dapat dilihat berdasarkan sikap yang menunjukkan saling menghormati sesama manusia, tidak membeda-bedakan dengan manusia lainnya, memperluas pergaulan mereka walaupun berbeda suku agama serta mempelajari budaya agama yang berbeda sebagai upaya untuk melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang luas. Sikap tersebut ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat sekolah sehari-hari sehingga wajar saja wawanacara dari guru agama hindu yang samasekali tidak memiliki kekhawatiran dengan kebebasan peserta didiknya yang berjumlah 4 siswa terbangunnya sikap tersebut dalam lingkungan sekolah.

Indikator ketiga dari sikap komitmen kebangsaan adalah rela berkorban. Sikap ini tentu bukan hanya berada pada tingkat pemahaman saja melainkan pada tataran praktik sehari-hari yang ditunjukkan tindakan saling berbagi dalam bentuk materi yang dikeluarkan sendiri dari sakunya pada setiap kegiatan-kegiatan tertentu, selain materi juga diwujudkan dalam bentuk saling berbagai pengetahuan baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan, setidaknya tindakan tersebut adalah contoh kecil bagaimana melihat sebuah situasi yang mendorong hatinya untuk saling berbagi dengan orang lain lebih-lebih yang lagi membutuhkan. Berikutnya adalah Memperkaya pengetahuan budaya dan mempertahankan NKRI.

sebagai wujud bahwa siswa memiliki komitmen tersebut adalah dengan mengikuti berbagai kejuaraan yang diikuti baik dalam bidang umum maupun keagamaan, hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa memiliki jiwa kompetitif dalam berbagai sector sehingga menjadi modal bangsa Indonesia untuk melihat masa depannya. Kemudian yang kelima adalah Senantiasa menerapkan sikap dan perilaku menjaga NKRI. sikap ini dapat dilihat dari tindakan bahwa adanya sikap saling menghormati suku budaya agama warna kulit maupun perbedaan yang lainnya. Masyarakat sekolah SMAN 1 Kota Malang menekankan pada komitmen kebangsaan dengan berdiri pada posisi tengah-tengah tidak ekstrim kanan ataupun kiri, maka hal tersebut sejalan antara apa yang disampaikan oleh para narasumber dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Tindakan atau sikap seseorang dapat dilihat dari kesehariannya namun untuk menguatkan data yang diperoleh dari wawancara maupun pengamatan yang dilakukan, tentu untuk menguatkan data yang ada dapat dilihat dari aspek pemikiran. Menyadari bahwa SMAN 1 Kota Malang adalah bukan lembaga pendidikan Islam sehingga peserta didik bukan hanya dari agama Islam saja melainkan ada 4 agama di dalamnya, beberapa siswa yang dimintai keterangan sepakat bahwa untuk menjaga perdamaian, keutuhan bangsa serta menjaga persatuan adalah dengan saling saling menerima sesama lain sebagai sesama manusia yang memiliki hak yang sama untuk menjalankan ajaran agamanya, menjalankan aspek sosialnya maupun bernegara. Dan yang terakhir adalah sikap saling menghormati suku

budaya agama warna kulit maupun perbedaan yang lainnya sebagaimana tingkat keberagaman yang terdapat di SMAN 1 Kota Malang.

Selain menumbuhkan sikap komitmen kebangsaan, tentu sikap toleransi menjadi indikator penting dalam meningkatkan moderasi beragama di SMAN 1 Kota Malang, maka sikap tersebut diukur berdasarkan beberapa indikator toleransi diantaranya. a), menghargai orang lain. sikap ini tentu sejalan dengan fakta hasil dari pengamatan yang penulis lakukan selama proses penelitian ini berlangsung, begitupun hasil wawancara dengan guru-guru masing-masing agama, baik agama islam, Kristen protestan, katolik maupun agama hindu. Selain itu sikap saling menerima perbedaan terlihat berdasarkan tingkat pengaulan para siswa tanpa membeda-bedakan apa latar belakang agama budayanya. Maka tindakan-tindakan inilah merupakan bentuk manifestasi pemikiran para siswa bagaimana melihat keberagaman tersebut sebagi bentuk kasih sayang satusama lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, pembahasan hasil penelitian ini serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana penjabaran sebelumnya sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah tujuan tertentu, sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap komitmen kebangsaan dan rasa toleransi maka keduanya diwujudkan dalam sikap keteladanan. Selain pengajaran agama di dalam kelas, lingkungan sekolah secara umum adalah ruang belajar dalam bentuk keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru. Keteladanan juga dibarengi dengan donktrinasi-dontrikasi terkait dengan prinsip-prinsip ajaran agama untuk membentengi dari berbagai kemungkinan negative yang dapat mengikis sikap komitmen kebangsaan maupun toleransi yang sudah dimiliki, selain itu dengan ada program-program diluar kelas menjadi ruang dalam menumbuhkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi sehingga para siswa memiliki tingkat moderasi yang tinggi di tengah keberagamaannya.
2. Factor pendukung dan penghambat adalah dua hal yang pasti dalam setiap proses mencapai sebuah tujuan, lebih lagi dalam menumbuhkembangkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi yang

memiliki tantangan tersendiri. Dalam mencapai kedua sikap tersebut maka terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat, adapun factor pendukungnya adalah kebijakan kepala sekolah yang akomodatif terhadap semua perbedaan yang ada dengan kebijakan yang lahirkan, kemudian factor pendidiknya yang bisa memberikan keteladanan kepada para siswa dan yang ketiga ketersediaan sarana pra sarana, kemudian factor motivasi dari siswa dengan kepribadian yang berbeda, kemudian letak geografisnya. Adapun factor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan melakukan controlling pergaulan di lingkungan luar sekolah, selain itu pengaruh media social yang tidak terkendali menjadi tantangan tersendiri sehingga perlu perhatian dan pemikiran yang lebih untuk mencari alternative-alternative lain sebaagi solusi untuk membentengi dan mebekali dari tayangan-tayangan yang berbau negative.

3. Sikap komitmen kebangsaan dan toleransi adalah hasil dari sebuah perencanaan yang terlaksana cukup baik. Adapun kedua sikap tersebut dapat ditampilkan dalam beberapa indikator komitmen kebangsaan dan toleransi berdasarkan dua aspek yaitu sikap dan pemikiran. upaya untuk terus belajar mencari ilmu pengetahuan, menjaga kelestarian lingkungan sekolah adalah bentuk dari sikap cinta tanah air. Berikutnya adalah saling menghormati sesama manusia tanpa membeda-bedakan satusam lain adalah bentuk dari sikap menjaga persatuan, selanjutnya adalah sikap saling berbagi, baik berupa materi maupun pengetahuan

sebagai wujud dari sikap rela berkorban. Berikutnya adalah dengan mengikuti berbagai kejuaran baik dalam bidang umum maupun keagamaan, hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa memiliki jiwa kompetitif sebagaimana bentuk dari sikap Memperkaya pengetahuan budaya dan mempertahankan NKRI. dan yang terakhir adalah menunjukkan sikap saling menghormati suku budaya agama warna kulit maupun perbedaan yang lainnya sebagai wujud menerapkan sikap dan perilaku menjaga NKRI. kemudian dari sisi pemikiran bahwa, sikap komitmen kebangsaan dan toleransi akan satusama lain yaitu memiliki kesadaran bahwa untuk mewujudkan situasi dan kondisi yang damai, aman nyaman diantara semua pemeluk agama adalah dengan memilih posisi di tengah-tengah atau washatiyah dalam arti yang lain adalah moderat, saling menerima semua perbedaan yang ada sehingga keurukunan dan persatuan tersebut akan terwujud.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka tentu terdapat kekurangan yang menjadi evaluasi sehingga kedepannya lebih baik.

1. Strategi yang telah dijalankan dari setiap guru agama dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi sudah terlihat hasil yang baik, namun tentu ada kekurangan yang harus diperhatikan dalam dalam proses tersebut yaitu bukan hanya memberikan keteladanan atau dengan program-program pendukung lainnya

melainkan memberikan projek-projek luaran berdasarkan pemahaman mereka terhadap komitmen kebangsaan dan toleransi.

2. Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai hambatan yang dirasakan selama proses tersebut berjalan, maka dalam hal ini memang butuh peran aktif dan konsistensi sebagai guru untuk terus merefleksikan berbagai pengalaman peserta didik dalam diskusi kelompok dengan arahan seorang guru. Hal ini tentu bertujuan untuk menyelesaikan pemahaman-pemahaman yang meyimang terhadap pengalaman-pengalaman yang dilewati.

3. Berbagai capaian keberhasilan tentu tidak berhenti sampai disitu, pemikiran serta sikap moderat harus terus ditingkatkan, persoalan keberagaman tidak hanya apa yang selama dipahami berdasarkan apa yang didengarkan dari guru serta apa yang telah mereka praktikkan, namun bagaimana output dari jenjang sekolah menengah atas benar-benar memiliki pemikiran yang inklusif, akomodatif terhadap berbagai macam budaya agama ras suku karena tantangan selanjutnya akan jauh lebih besar dari apa yang dialami saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia.*, 194
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, Januari 2018)
- Amri, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* (Cet. I). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Universitas Islam, and Negeri Bandung. “Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi) Bambang Syamsul Arifin.” Vol. 6, n.d.
- Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 (Desember 2017), 231
- Dawood, *Moderat dan Prinsip Kemudahan* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 9.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788.
- Dwiloka, B., & Riana, R. (2012). *Teknik Menulis Karya Ilmiah* (Cet. I). Jakarta: Rineka Cipta
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik* (Cet. I). Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

- Faruq, Umar Al. "Karakteristik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)." *Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang*, no. April (2022).
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>.
- Hamidah, L. N. (2016). *Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan: Studi multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Insania*, Vol. 25, No. 1, (Juni, 2020), 33
<https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>
- <https://malangkota.go.id/2022/05/15/komitmen-menjaga-toleransi-di-tengah-keragaman-kota-malang/>
- Husna, U. (2020). *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul* (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1972), 130.
- Ibnu Majah, *al-Manasik* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Jilid VI, No. 3029, H. 486.
- Jihadi, M. R. (2022). Guru Sebagai Suri tauladan Bagi muridnya. Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses 10 Januari 2020
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Bimas Islam*, 12(2), 264.

- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 78
- Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 1, (Juni, 2013), 25.
- “MODERASI_BERAGAMA,” n.d.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I). Yogyakarta: Gava Media.
- Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrîr wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984), Jilid II, 17-18
- Nashuddin, Nashuddin. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia.” *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 1 (2020): 33–52. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.2159>.
- Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*(Jakarta: Paramadia, 2004), 102
- Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Penanggulangan Potensi Radikalisme Melalui Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 1-18.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355-368.
- Rahardja, U., Handayani, I., & Elinda, B. D. (2019). View board Jadwal Persiapan Sidang pada Sistem PESSTA Menggunakan YII Framework di Perguruan Tinggi. *Journal of Computer Science Research and Its Development*, Vol. 10(3), 171-179.
- Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. “Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 29, 2021): 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>.

- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah, Ciputat: Lentera Hati, 2000, Cet. I, Vol. I.
- Solihin, dkk., “Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Konstektual,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (Juli, 2020), 87.
- Sholehuddin. (2017). Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama. *Inovasi*, 11(4), 320
- Sugiyono (2011:188). “Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.” *Sugiyono (2011:188)* 151 (2015).
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi dan Dasar-dasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018), 16.
- Hamidah, L. N. (2016). *Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan: Studi multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- . “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tazul Islam and Amina Khatun, “Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships,” *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015), 73.
- Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Wasatiyyat Islam*. 11-12.

- Umar Al Faruq, "Karakteristik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)," *Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang*, no. April (2022).
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian Kualitatif Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf al-Qaradhawi. *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*
- Zamimah, Iffati, Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, IIQ Jakarta*, Volume I, Nomor I, Juli 2018
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*(Jakarta: KompasMedia Nusantara, 2010), 91.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INTSRUMEN PENELITIAN

NAMA : M. Agus Isnaini

NIM : 210101210026

PRODI : Magister Pendidikan Agama Islam

JUDUL PENELITIAN : Strategi Pendidikan Moderasi Bergama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi: Study Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang

- A. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi
 1. Apakah sudah menjalankan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama yang kaitannya dengan komitmen kebangsaan dan toleransi ?
 2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan kedua sikap tersebut kepada siswa ?
 3. Apa makna moderasi yang ditanamkan kepada para siswa ?
 4. Apakah ada program lain selain pembelajaran di dalam kelas yang berkaitan dengan kedua sikap tersebut ?
 5. Apa yang menjadi pertimbangan dengan strategi yang dipilih untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada para siswa ?
 6. Apa yang diharapkan dari strategi yang digunakan selain dari kedua tujuan ini. ?
- B. Factor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi
 1. Selama proses pengajaran ini, apakah ada kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru agama disini ?
 2. Factor apa saja yang menjadikan proses ini terus berlanjut sampai sekarang, ?
 3. Dari kendala-kendala yang pernah dirasakan, bagaimana cara bapak/ibu untuk mengatasi kendala tersebut ?
 4. Sejauh mana pimpinan berperan dalam proses yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam memberikan pengajaran, penanaman kedua sikap tersebut ?

5. Apakah ada suatu program keagamaan yang diganti/ dirubah/ ditingkatkan Karena tidak sesuai dengan tujuan bapak/ibu dalam memberikan pengajaran terkait meoderasi ini ?
- C. Implikasi dari strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap komitmen kebangsaan dan toleransi.
1. Dari strategi yang digunakan selama ini apakah sudah menunjukkan hasil yang positif ?
 2. Apakah dari hasil yang terlihat saat ini hanya diperoleh dari proses pembelajaran di kelas saja ?
 3. Sejauh mana program keagamaan yang ada berdampak terhadap perubahan pola pikir maupun perilaku dari para siswa ?
 4. Bagaimana bapak/ibu melihat perubahan tersebut dari siswa ?

PEDOMAN WAWANACARA SISWA

1. Apa yang kamu tahu dari moderasi beragama ?
2. Siswa dengan agama apa saja yang kamu tahu di SMA ini ?
3. Bagaimana interaksimu dengan mereka yang berbeda agama denganmu ?
4. Bagaimana kamu memaknai perbedaan tersebut ?
5. Dari setiap agama yang ada apakah ada programnya masing-masing ?
6. Bagaimana sikapmu terhadap perbedaan pendapat dalam setiap kesempatan belajar/diskusi di kelas maupun di luar kelas. ?
7. Dalam setiap kegiatan belajar maupun kompetisi lainnya, bagaimana kamu memaknai persaingan tersebut. ?
8. Bagaimana caramu menjaga persatuan yang telah terbagun selama ini di tengah perbedaan yang ada ?







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-010/Ps/HM.01/1/2023

10 Januari 2022

Hal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Kepada

Yth. Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kota Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : M. Agus Isnaini
 NIM : 210101210026
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H.Muhammad Asrori, M.Ag
 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
 Judul Penelitian : Strategi Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama
 Terhadap Perubahan Sikap Nasionalisme Study Kasus
 SMAN 1 Kota Malang
 Tempat Penelitian : SMAN 1 Kota Malang
 Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
 Waktu Penelitian : 30 Januari 2023 - 07 Februari 2023

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





Pemerintah PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG - KOTA BATU)

JL. Anjasmoro No. 40, Telp. 0341-353155 Fax. 353155 Kode Pos : 65112

Email : cabdinmalangbatu@gmail.com

MALANG

Nomor : 070/0046/101.6.10/2023

Malang, 11 Januari 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada :

Yth Sdr. Kepala SMA Negeri 1 Malang

di

Malang

Memperhatikan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang nomor : B-10/Ps/HM.01/1/2023 Tanggal 10 Januari 2023 tentang Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa yang Bernama

: Nama : M.Agus Isnaini
NIM : 210101210026
Prodi : Megister Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Perubahan Sikap Nasionalisme Study Kasus SMAN 1 Kota Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang - Kota Batu) memberikan Permohonan Ijin Penelitian pada tanggal 30 Januari s/d 7 Februari 2023 yang dilaksanakan secara offline di SMA Negeri 1 Kota Malang dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

An. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang
(Kota Malang – Kota Batu)
Plt. Kepala Sub.Bag Tata Usaha



MUHAMMAD ASROFI, M.Pd

Penata

NIP. 19810328 200604 1 013

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Sdri. M.Agus Isnaini

Personalia - Laporan Persuratan - Lembar Disposisi



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 MALANG

Jalan Tugu Utara No. 1 Malang Telp. 0341-366454, Fax: 0341-329487
Website : <http://www.sman1-mlg.sch.id> Email : mitreksatata@sman1-mlg.sch.id / tu_sman1malang@yahoo.com

KOTA MALANG

Kode Pos 65111

LEMBAR DISPOSISI

Surat Dari	: Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang - Kota Batu)	Diterima Tanggal	: 16 Januari 2023
Tanggal Surat	: 11 Januari 2023	Nomor Agenda	: 0035
Nomor Surat	: 070/0046/101.6.10/2023	Nomor Petunjuk	: 070
Perihal	: Izin Penelitian : an. M. Agus Isnaini		
Sifat	: Biasa / Segera / Sangat Segera / Rahasia / Penting		
No.	Yth.	No.	Isi Disposisi
1.	Waka. Bidang Kurikulum	1.	Selesaikan sesuai prosedur
2.	Waka. Bidang Kesiswaan	2.	Koordinasikan dengan
3.	Waka. Bidang Sarana Prasarana	3.	Konsepkan Jawaban
4.	Waka. Bidang Humas	4.	Berikan / mohon saran
5.	Ketua Bidang Penjaminan Mutu	5.	Ikuti perkembangannya
6.	Ka. Administrasi/TU	6.	Siapkan bahan
7.	Koordinator BP/BK	7.	Pelajari dan laporkan
8.	Ketua KORPRI	8.	Edarkan / tempelkan
9.	Ketua PGRI	9.	Untuk diketahui
10.	Pembina Koperasi Sekolah	10.	Ditindaklanjuti sesuai ketentuan
11.	Pengurus Koperasi Guru/Karyawan	11.	Dipertimbangkan
12.	Koordinator Mapel	12.	Arsip masuk file
13.	13.
14.	14.

Diterima tanggal 23

(.....)

Malang, 17 - 1 - 2023

Kepala Sekolah,

Drs. Heru Wahyudi, M.Pd

NIP. 196311161989031008

RIWAYAT HIDUP

M. AGUS ISNAINI dilahirkan di Taliwang, kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 31 Agustus 1997. Penulis adalah anak ketiga dari pasangan Bapak Syarbini Adnan dan Ibu Marhaini. Penulis menempuh pendidikan formal mulai dari SDN 1 Mamben Lauk, kemudian melanjutkan jenjang Mts di ponpes Al Mukhtariyah Mamben lauk, kemudian melanjutkan pada jenjang MA di ponpes Al-Aziziyah Kapek dan lulus pada tahun 2016, lanjut pada jenjang sarjana, penulis memperoleh gelar sarjana melalui Universitas Islam Malang (UNISMA) yang ditempuh selama 4 tahun (8 semester). sembari menunggu waktu wisuda, penulis diterima sebagai guru di MINU Maudlu'ul Ulum, setelah satu tahun mengajar, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil program study Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Malang dan Alhamdulillah selesai pada waktunya.

Selama kuliah, penulis juga aktif dalam dunia organisasi, baik intra maupun extra kampus, penulis mengawali pengalaman berorganisasi terhitung sejak mahasiswa baru S1. Diantara organisasi yang diikuti adalah, *unit kreativitas mahasiswa jam'iyatul qurro wal huffadz* (UKM JQH) hingga menjabat sebagai ketua umum. UKM PMI, REMAJA MASJID, dan organisasi extra kampus hingga terlibat dalam Forum Komunikasi Guru TPQ desa Mamben Lauk, selama menjalani runtitas mengajar dan belajar di Pascasarjana, lingkungan organisasi tidak terbatas sampai wisuda, hingga tergabung pada Komnas Pendidikan Kota Malang sebagai kordinator pendidikan pondok pesantren sekota Malang. Penulis juga merupakan salah satu peserta terpilih PPLLN Malaysia tahun 2019 yang merupakan program perdana yang dilaksanakan oleh Fakultas Agama Islam UNISMA. Dalam kesempatan itu penulis dipercaya sebagai pembicara dalam acara seminar yang bertajuk "*aktualisasi nilai-nilai Al-Quran untuk meningkatkan spiritualitas beragama*" yang dihadiri oleh para guru dari berbagai lembaga pendidikan islam di bawah naungan Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).

Dengan ketekunan dan motivasi untuk terus belajar dan berusaha, penulis selalu berdoa dan berusaha bahwa semoga tesis ini bukanlah akhir dari proses pencarian ilmu, hingga pada waktunya diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, karena penulis percaya, apa yang ada saat ini bukanlah apa-apa melainkan secuil dari banyaknya ilmu yang diturunkan ke dunia ini.

